

**ANALISIS WACANA
OBROLAN “RUJAK CINGUR” DAN “WARUNG TEGAL”
DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
(Suatu Tinjauan Kohesi)**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

Oleh

MARNINGSIH

NIM C0101034

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

ANALISIS WACANA
**OBROLAN ”RUJAK CINGUR” DAN ”WARUNG TEGAL”
DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
(Suatu Tinjauan Kohesi)**

Disusun oleh :
Marningsih
C0101034

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Drs. Sujono, M. Hum
NIP. 131287425

Pembimbing II

Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum
NIP. 131569259

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutarjo, M. Hum
NIP. 131695222

ANALISIS WACANA
OBROLAN “RUJAK CINGUR” DAN “WARUNG TEGAL”
DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
(Suatu Tinjauan Kohesi)

Disusun oleh
Marningsih
C0101034

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 30 April 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutarjo, M. Hum. NIP. 131695222
Sekretaris	Dra. Sri Mulyati, M.Hum NIP. 130935349
Penguji I	Drs. Sujono, M. Hum. NIP. 131287425
Penguji II	Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum. NIP. 131569259

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A.
NIP. 131472202

PERNYATAAN

Nama : Marningsih
Nim : C0101034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul *Analisis Wacana Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dalam Majalah Panjebur Semangat (Suatu Tinjauan Kohesi)* adalah betul-betul karya sendiri, dan bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda/kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 30 April 2009

Yang membuat pernyataan,

Marningsih

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

(Q.S. Al Insyirah : 6-7)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda terima kasih kepada:

Bapak, ibu, dan kakakku yang telah memberikan dorongan, bantuan, kasih sayang dan selalu berdoa untuk keberhasilanku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt, karena dengan berkah, rahmat dan hidayahNya, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana sastra Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata-mata kemampuan penulis, melainkan karena karunia-Nya dan bantuan dari berbagai pihak yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Sudarno, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa memberi kelonggarannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Imam Sutardjo, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs. Sujono, M.Hum, selaku Pembimbing Pertama yang telah memberikan kelonggaran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Dyah Padmaningsih, M.Hum, selaku Sekertaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa; dan pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sri Mulyati, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu selama menyelesaikan studi.

6. Segenap Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret yang telah membantu menyediakan informasi bagi penulis.
7. Semua teman-teman sastra daerah angkatan 2001, khususnya teman seperjuanganku Murni, Udin, Umam, dan sahabatku Titik terima kasih ya atas bantuan dan dorongannya.
8. Mas Arief Qomarudin yang Insya Allah kelak menjadi imamku. Terima kasih ya atas dukungan, waktu dan kasihmu untukku selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil bagi penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca akan penulis terima dengan tangan terbuka dan senang hati.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan bagi pembaca umumnya.

Surakarta, 30 April 2009

Penulis

Marningsih

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

SINGKATAN

PS = *Panjebar Semangat*

RC = Rujak Cingur

WT = Warung Tegal

TANDA

‘...’ = tanda glos sebagai pengapit makna atau terjemahan

”...” = tanda petik dobel, menandakan kutipan langsung

[...] = tanda kurung siku, tiga lebih didalamnya menandakan sebagian satuan
bahasa tidak ditulis

(//) = pembatas gugus ton, melambangkan bahwa data diambil dari judul majalah,
tahun terbit dan halaman)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

PERNYATAAN.....iv

MOTTO.....v

PERSEMBAHAN.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....ix

DAFTAR ISI.....x

ABSTRAK.....xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Pembatasan Masalah..... 6

1.3 Perumusan Masalah..... 6

1.4 Tujuan Penelitian..... 7

1.5 Manfaat Penelitian..... 7

1.6 Sistematika Penulisan..... 8

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Wacana..... 10

2.2 Jenis-jenis Wacana..... 12

2.3 Pengertian Obrolan..... 16

2.4 Sarana Keutuhan Wacana..... 17

2.5 Kekhasan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal..... 22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....24

3.2 Data dan Sumber Data..... 25

3.3 Populasi..... 25

3.4 Sampel..... 25

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....27

3.6 Teknik Analisis Data.....27

3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis..... 28

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS

4.1 Analisis Penanda Kohesi Obrolan RC dan WT..... 29

4.1.1 Aspek Gramatikal Obrolan RC dan WT..... 29

4.1.1.1 Referensi..... 29

4.1.1.2 Penyulihan (Substitusi)..... 38

4.1.1.3 Pelesapan..... 40

4.1.1.4 Konjungsi..... 43

4.1.2 Analisis Aspek Leksikal Obrolan RC dan WT..... 44

4.1.2.1 Repetisi (Pengulangan)..... 44

4.1.2.2 Sinonimi (Padan Kata)..... 48

4.1.2.3 Antonim (Lawan Kata)..... 51

4.1.2.4 Kolokasi (Sanding Kata)..... 56

4.1.2.5 Hiponim (Hubungan Atas-Bawah)..... 57

4.1.2.6 Ekuivalensi (Kesepadanan).....	59
4.2 Karakteristik Wacana dalam Wacana Obrolan RC dan WT.....	59
4.2.1 Analisis Karakteristik Wacana Aspek Gramatikal Obrolan RC dan WT.....	59
4.2.1.1 Pengacuan Persona (Referensi).....	60
4.2.1.2 Perangkaian (Konjungsi).....	66
4.2.2 Analisis Karakteristik Wacana Aspek Leksikal Obrolan RWT.....	68
4.2.2.1 Sinonimi (Padan Kata).....	68
4.2.2.2 Antonimi (Lawan Kata).....	69
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN DATA.....	77

ABSTRAK

Marningsih. C0101034. 2009. *Analisis Wacana Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dalam Majalah Panjebar Semangat (Kajian Kohesi)*, skripsi, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal dalam wacana Obrolan Rujak Cingur (RC) dan Warung Tegal (WT) dalam Majalah *Panjebar Semangat* (PS)? (2) bagaimanakah kekhasan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dalam Majalah *Panjebar Semangat*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal wacana obrolan RC dan WT dalam Majalah *Panjebar Semangat*, (2) mendeskripsikan kekhasan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal wacana Obrolan RC dan WT dalam Majalah *Panjebar Semangat*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan berupa data tulis. Sumber data berasal dari wacana Obrolan RC dan WT dalam majalah PS. Pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Kemudian dilanjutkan dengan pencatatan terhadap data yang relevan ke dalam kartu data yang telah disiapkan. Setelah data terkumpul lalu diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data menggunakan metode distribusional dan metode padan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya (1) penanda kohesi gramatikal yang dipakai dalam wacana Obrolan RC dan WT dalam majalah PS ini ada empat, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam, yaitu pengulangan (repetisi), padan kata (sinonim), lawan kata (antonim), sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponim), dan kesepadanan (ekuivalensi). (2) kekhasan kohesi gramatikal ditemukan dalam pengacuan (referensi), dan perangkaian (konjungsi), sedangkan substitusi dan pelesapan tidak ditemukan dalam perbedaan karakteristik antara obrolan RC dan WT. Penanda kohesi leksikal hanya ditemukan pada padan kata (sinonim), dan lawan kata (antonim). Dalam obrolan RC dan WT juga ditemukan beberapa perbedaan karakteristik yang berupa leksikon.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri” (Kridalaksana, 2001: 21). Ini berarti bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Kedudukannya yang begitu penting menyebabkan bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu menyertai dalam setiap aktifitas dan perbuatannya. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, pendapat, pengalaman, berita, pesan-pesan, dan harapan. Keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain menyebabkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dan masyarakat sebagai pemakai bahasa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran pemakainya. Perkembangan bahasa tersebut dapat diamati melalui komunikasi sehari-hari antar anggota masyarakat maupun melalui berbagai macam media, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya.

Begitu pula dengan Bahasa Jawa yang merupakan lambang identitas daerah dan juga sebagai alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya dan yang menjadi buah pikiran maupun perasaannya.

Media cetak tidak hanya menyampaikan berita dan informasi-informasi aktual kepada pembaca, tetapi media cetak pun memiliki sarana atau wahana bagi para pembaca untuk menyampaikan ide, kritik, gagasan, dan keinginannya. Mereka dapat menuangkan pikiran dan gagasan dalam menanggapi segala persoalan yang berhubungan dengan rubrik atau persoalan yang ada di sekitarnya. Menurut Gustav media massa adalah peristiwa salah satu sarana pengungkapan buah pikiran (ide), kejadian, dan peristiwa sehari-hari dengan menggunakan alat komunikasi (Gustav, 1991: 25)

Bahasa Jawa dalam rubrik Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal kalau dilihat dari tataran kebahasaan adalah wacana yang memiliki makna dan amanat yang disampaikan kepada pembaca. Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan bagi penyimak atau pembaca, sehingga rubrik Obrolan dalam media cetak Bahasa Jawa merupakan wacana tulis.

Wacana rubrik Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal Bahasa Jawa pada dasarnya merupakan perpaduan antara bentuk dan makna antara kalimat satu dengan kalimat yang mengikutinya. Sebuah wacana dituntut adanya kekohesian informasi dalam kalimat-kalimat yang berelasi satu sama lain. Kata kohesif memiliki maksud bahwa dalam sebuah wacana dituntut adanya kepaduan dan keutuhan bentuk yang melukiskan bagaimana proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Dari batasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap atau terbesar

dengan seperangkat kalimat yang selalu berhubungan secara semantis membentuk kesatuan makna yang utuh.

Agar dapat memahami wacana dengan baik, dibutuhkan pengetahuan dan penguasaan tentang kohesi. Menurut Ramlan, bahasa yang digunakan sekurang-kurangnya harus memenuhi syarat yang terpenting yaitu kohesi dan koherensi (Ramlan, 1993: 1), untuk dapat membentuk sebuah wacana yang kohesif diperlukan adanya sarana kohesi yaitu berupa kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berupa pronomina, substitusi, elipsis dan konjungsi dan perpaduan leksikal, sedangkan kohesi leksikal menurut (Harimurti Kridhalaksana, 2001: 41) adalah adanya beberapa kata yang padu dalam suatu wacana. Jadi hubungan antara penghubung wacana itu dapat dinyatakan dengan pertalian antar unsur-unsur leksikal dalam bagian itu, dan unsur leksikal itu satu sama lain berhubungan sebagai sinonim, repetisi, antonim, kolokasi dan ekuivalensi.

Wacana rubrik Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dalam media cetak berbahasa Jawa mempunyai keunikan sebagai berikut. Pertama, isinya ringkas padat dan jelas. Kedua terdapat dua bahasa yaitu Bahasa Tegal dan Bahasa Surabaya. Ketiga hal-hal yang pokok selalu ditonjolkan sehingga pembaca secara mudah memahami dan menafsirkan isi yang akan disampaikan, sedangkan isinya berupa pemaparan masalah-masalah secara garis besar atau isi dari wacana tersebut telah tersirat dalam judul, dan Keempat secara keseluruhan, wacana rubrik Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dalam media cetak berbahasa Jawa merupakan sebuah konstruksi wacana yang pendek yang menceritakan suatu kejadian oleh suatu peristiwa.

Rubrik Obrolan Bahasa Jawa pada umumnya dapat ditemukan pada media cetak berbahasa Jawa yang berupa majalah, karena Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal adalah salah satu rubrik atau kolom yang disediakan oleh redaksi yang terdapat dalam media cetak berbahasa Jawa yang dibaca oleh umum. Penelitian ini mengambil media cetak yang berupa majalah berbahasa Jawa yaitu majalah *Panjebar Semangat*.

Berdasarkan verifikasi hasil penelitian terdahulu telah ditemukan penelitian yang berkaitan dengan wacana Bahasa Jawa, yaitu :

Wacana berita Bahasa Jawa di TVRI Semarang Jawa Tengah (Kajian Kohesi dan koherensi). Oleh Tri Suhartanti tahun 2004 berupa skripsi hasil penelitian ini mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi dalam wacana berita Bahasa Jawa TVRI Semarang Jawa Tengah.

Kohesi Wacana dalam Siaran Berita Bahasa Jawa RRI Surakarta. Oleh Dian Lestari (2000), membahas tentang bentuk-bentuk penanda kohesi baik leksikal maupun gramatikal dan tidak membahas secara khusus tentang koherensi.

Peranan Penanda Kohesi dalam Wacana Drama Radio “Wanita dan Pembangunan” karya L. Siti Aminah Subanto. Oleh Ocky Aryani (2000). Membahas tentang masalah mengenai penanda kohesi yang menandai kepaduan dan keselarasan hubungan antara kalimat, konteks yang menyertai wacana dan keunikan-keunikan kohesi yang ditemukan dalam wacana.

Kohesi dan Koherensi Bahasa Jawa dalam Serat Riyatna. Oleh Farida Puji Prihatiningsih, yang membahas tentang bentuk kohesi gramatikal, kohesi leksikal serta relasi koherensi.

Penelitian tentang wacana kolom Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal belum pernah dilakukan, sehingga hasilnya diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keutuhan suatu wacana dalam kolom obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal. Keutuhan wacana perlu diwujudkan dalam suatu wacana berita atau informasi yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh pembaca. Keutuhan wacana meliputi dua hal penting yaitu perpaduan bentuk dan perpaduan makna dalam wacana.

Penulis tertarik meneliti wacana dalam kolom Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dengan kajian kohesi dalam Majalah Panjebar Semangat. Adapun alasannya; (1) Karena Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar. Hal ini sesuai dengan Objek penelitian penulis, terutama berkaitan dengan kohesi wacana kolom berita obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal Berbahasa Jawa, (2) Karena bahasa yang digunakan dalam obrolan RC menggunakan dialek Surabaya sedangkan WT menggunakan dialek Tegal, (3) Ketiga berkaitan dengan kekhasan kohesi gramatikal dan leksikon yang ditemukan dalam obrolan RC dan WT dalam majalah *Panjebar Semangat*.

Majalah *Panjebar Semangat* ditujukan untuk masyarakat biasa pada umumnya dan khususnya bagi mereka yang masih mengerti dan memahami Bahasa Jawa pada khususnya. Dalam majalah Panjebar Semangat ini terdapat sarana keutuhan wacana khususnya dalam rubrik obrolan RC dan WT yang didukung adanya penanda kohesi dan koherensi serta ditemukannya kekhasan berupa perbedaan leksikon antara dialek RC dan WT.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini peneliti menekankan batasan mengenai objek kajian yang akan diteliti, sehingga dapat memperjelas dan mempertegas pembatasan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah wacana *obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* yang akan dikaji atau dianalisis dari segi kohesi, khususnya wacana *Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 2007 – 2009.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal wacana tulis *Obrolan Rujak Cingur dan WarungTegal* dalam majalah *Panjebar Semangat*?
2. Bagaimanakah kekhasan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal antara *Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* pada majalah *Panjebar Semangat*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab sejumlah persoalan-persoalan, sebagaimana yang telah diajukan dalam permasalahan di atas. Dengan demikian, tujuan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal wacana tulis *Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* dalam majalah *Panjebar Semangat*
2. Mendeskripsikan kekhasan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal *Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* dalam majalah *Panjebar Semangat*.

1.5 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini selain mampu menjawab sejumlah persoalan, juga dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, maka dapat dijelaskan maksud dua manfaat sebagai berikut ini :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah pengembangan ilmu bahasa khususnya tentang teori wacana bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi wacana bahasa Jawa khususnya wacana dalam rubrik obrolan RC dan WT dalam majalah *Panjebar Semangat*. Selain itu

dapat memberikan informasi tentang bahasa Jawa yang digunakan dalam wacana rubrik obrolan RC dan WT, yaitu dalam obrolan RC menggunakan dialek Surabaya dan Obrolan WT menggunakan dialek Tegal, sehingga hasilnya bermanfaat bagi pengajaran dan pemanfaatan bahasa khususnya tentang analisis wacana.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dengan permasalahan yang berisi pengertian wacana, jenis-jenis wacana, pengertian obrolan, sarana keutuhan wacana yaitu kohesi, serta kekhasan kohesi gramatikal dan leksikon

Bab ketiga memaparkan metode penelitian, yang berisi jenis penelitian, data dan sumber data, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

Bab keempat merupakan analisis data yang berisi serangkaian proses pengolahan data penelitian, yaitu analisis penanda kohesi obrolan RC dan WT, yang berupa aspek gramatikal dan aspek leksikal wacana obrolan RC dan WT, serta analisis karakteristik wacana obrolan RC dan WT yang berupa analisis karakteristik aspek gramatikal dan leksikal wacana obrolan RC dan WT. Dari

analisis ini akan diperoleh hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan dari perumusan masalah dalam bab pertama.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Wacana

Wacana yaitu rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya membentuk satu-kesatuan informasi. Adapun yang dimaksud dengan proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicara) atau proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *stetmen* (pernyataan).

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan hirarki gramatikal atau satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Hasan Alwi, dkk, 1998 : 419). Wacana ini dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa cerpen, novel, buku, seri ensklopedia, dan sebagainya.

Harimurti Kridalaksana (2001: 231) menjelaskan bahwa wacana merupakan bagian dari tataran kebahasaan yang lebih luas dan lebih tinggi dari kalimat. Selain dua pendapat di atas juga ada beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian wacana, walaupun sebenarnya mengarah pada hal yang sama. Dalam kamus linguistik dijelaskan bahwa wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia,

dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Harimurti Kridalaksana 2001: 151).

Wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, berkesinambungan, mempunyai kohesi dan koherensi yang disampaikan secara lisan dan tertulis (Henry Guntur Tarigan, 1987 :27). Secara teknis wacana ini dapat berupa pidato, ceramah, novel, majalah, buku, paragraf alinia dan sebagainya. Oleh karena itu wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Samsuri, 1987 :1).

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan satu sama lain yang menghubungkan proposisi tertentu yang membentuk satu kesatuan (Moeliono, 1988 : 334). Keutuhan yang dimaksud Moeliono, yakni wacana yang baik selalu terdapat keutuhan bentuk dan keutuhan makna, keutuhan jasmaniah dan rohaniah, ini berarti kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga dan kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama.

Verhaar mengetengahkan pendapatnya tentang analisis wacana, yaitu analisis yang menentukan hubungan-hubungan yang terdapat dalam wacana yang menyangkut kalimat-kalimat yang utuh (tunggal atau majemuk) yang sesuai dengan ciri khas wacana itu (1993 : 104).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari

segi bentuk) bersifat kohesif, koherensif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koherensi, terpadu (Sumarlam, 2003 :15)

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap (terbesar, tertinggi) yang berupa rentetan kalimat yang memiliki kohesi dan koherensi tinggi, yang berkesinambungan membentuk kesatuan makna yang utuh dan lengkap, baik lisan maupun tulis, memiliki awal dan akhir yang nyata.

2.2 Jenis-jenis Wacana

Klasifikasi wacana dapat dibedakan menurut jenis wacana dilihat dari bahasa pengungkapannya, media yang digunakan, jenis pemakaiannya, cara dan tujuan pemaparannya. Jenis-jenis wacana tersebut sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan, wacana diklasifikasikan menjadi :
 - a) Wacana bahasa Jawa, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Jawa.
 - b) Wacana bahasa Indonesia, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa indonesia.
 - c) Wacana bahasa Inggris, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa inggris.
 - d) Wacana yang diungkapkan dengan bahasa lainnya.

- 2) Berdasarkan media yang diungkapkan maka wacana dapat dibedakan menjadi:
 - a) Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis.
 - b) Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.
- 3) Berdasarkan jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan atas :
 - a) Wacana monolog (*monologue discourse*) yaitu wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan secara langsung kepada orang lain untuk ikut berbicara dan pembicaraannya dilakukan dengan sendiri. Wacana monolog sifatnya tidak interaktif.
 - b) Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog sifatnya dwi arah dan masing-masing perilaku secara aktif ikut berperan dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif.
- 4) Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu :
 - a) Wacana narasi yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu yang dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis.
 - b) Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan atau menggambarkan atau memberikan sesuatu sesuai dengan apa adanya.

- c) Wacana eksposisi yaitu wacana yang tidak mementingkan urutan waktu atau penutur (pembeber). Wacana ini berorientasi pada pokok pembicara dan bagian-bagiannya dilihat secara logis.
- d) Wacana argumentasi yaitu wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti yang bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan.
- e) Wacana persuasi yaitu wacana atau tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat kepada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut (Sumarlam, 1996 :17-21).

Dalam wacana bahasa Jawa ragam ngoko, ragam krama, maupun ragam campuran, yang disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu, seperti umur, status sosial dan pendidikan.

Menurut Fatimah Djajasudarman (1994 : 8-13) berdasarkan pemaparannya, merupakan tinjauan isi , cara penyusunan, dan sifatnya wacana dapat dibedakan atas:

- a. wacana *naratif* yaitu rangkaian tuturan yang menceritakan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku.
- b. Wacana *deskriptif* yaitu rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.
- c. Wacana *prosedural* yaitu rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dan secara kronologis.

- d. Wacana *ekspositori* yaitu tuturan yang bersifat menjelaskan sesuatu, berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan.
- e. Wacana *hortatori* yaitu tuturan yang berisi ajakan atau nasihat.
- f. Wacana *dramatik* yaitu menyangkut beberapa orang penutur dan sedikit bagian naratif.
- g. Wacana *epistorari* yaitu dipergunakan dalam surat-surat, dengan sistem dan bentuk tertentu.
- h. Wacana *seremonial* yaitu wacana yang berhubungan dengan upacara adat yang berlaku di masyarakat bahasa, berupa nasihat atau pidato pada upacara-upacara perkawinan, kematian, syukuran dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka obrolan RC dan WT sebagai bentuk wacana dapat digolongkan kedalam bentuk atau tipe wacana dramatik, karena berupa obrolan santai yang menyangkut beberapa orang penutur. Dapat dijelaskan bahwa obrolan RC dan WT tersebut pada umumnya ada bentuk-bentuk tertentu dan sistem tertentu pula, di mulai dengan pembuka obrolan , selanjutnya menginjak pada isi obrolan, dan diakhiri dengan penutup obrolan.

Sementara Halliday dan Hasan dan Gorys Keraf tidak membuat klasifikasi wacana secara rinci. Halliday dan Hasan hanya menyebutkan adanya susunan yang ketat (*light texture*) dan susunan longgar (*loose texture*). Wacana dengan susunan ketat terjadi bila dalam suatu wacana terdapat banyak penanda hubungan. Adapun susunan bebas dan longgar terjadi sebaliknya, yaitu dilakukan dalam suatu wacana hanya terdapat sedikit penanda hubungan (Halliday dan Hasan, 1976: 10).

Dengan melihat beberapa jenis wacana di atas, maka pada hakikatnya wacana obrolan RC dan WT adalah satuan terlengkap dan tertinggi, mempunyai rasa koherensi dan rasa kohesi yang berkesinambungan, berbentuk wacana tulis, diungkapkan dengan bahasa Jawa, merupakan wacana yang mempunyai awal dan akhir yang nyata.

Teks dalam obrolan RC dan WT merupakan wacana dramatik yaitu wacana yang mencakup beberapa orang penutur dan bagian naratif sesedikit mungkin. Wacana obrolan RC dan WT tersebut menitikberatkan pada wacana yang bersifat dialog yaitu merupakan wacana yang melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara beberapa pihak yang berkepentingan sehingga dalam menerima, memahami dan menikmatinya maka pembaca harus membacanya.

1.3 Pengertian Obrolan

Pengertian Obrolan adalah percakapan ringan dan santai; omong kosong yang dibicarakan dalam berita yang masih hangat untuk dibahas (Kamus Besar Bahasa Indonesia:2005). Teks dalam obrolan RC dan WT merupakan wacana yang mencakup beberapa orang penutur. Wacana obrolan RC dan WT menitikberatkan pada wacana yang bersifat dialog yang melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara beberapa pihak yang berkepentingan. Adapun isi dari obrolan tersebut merupakan konstruksi wacana yang pendek yang menceritakan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi saat itu.

2.4 Sarana Keutuhan Wacana

Wacana bukan merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas. Kalimat-kalimat dalam wacana merupakan gabungan antara peraturan bentuk (kohesi) dan perpaduan makna (koherensi), sehingga kalimat satu dengan yang lainnya dalam wacan saling berhubungan membentuk kepaduan informasi atau gagasan. Dengan begitu pembaca atau pendengar mudah mengetahui atau mengikuti jalan pemikiran peneliti tanpa merasa bahwa ada semacam jarak yang memisahkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

1. Kohesi

Kohesi adalah cara bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain. Komponen tersebut berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat lain berdasarkan sistem bahasanya. Menurut (Anton M. Moeliono, 1988 : 342) dalam Tata Baku Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren.

Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif bila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terdapat konteks (situasi dalam bahasa) (Henry Guntur Tarigan, 1993 : 97). Dalam pembentukan suatu wacana yang kohesif dibutuhkan sarana dan alat-alat untuk membentuknya. Menurut Henry Guntur Tarigan ada dua tipe kohesi yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berupa

pronomina, substitusi, elipsis dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, serta ekuivalensi (Henry Guntur Tarigan, 1993 : 9).

a. Kohesi Gramatikal

- 1) Pronomina kata ganti , dapat berupa kata ganti diri, kata ganti petunjuk, kata ganti penanya, dan kata ganti tak tentu. Dalam penggantian tersebut harus mengacu pada referen atau benda yang sama.
 - a) Pronomina persona, yaitu kata ganti orang 1, 11, dan 111 baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:
 - b) Pronomina demonstratif terbagi menjadi lima, yaitu:
 - c) Pronomina interogatif, yaitu kata ganti tanya, seperti: *sapa* ‘siapa’ *kepriye* ‘bagaimana’, *pira* ‘berapa’, *endi* ‘mana’, *apa* ‘apa’, *neng ngendi* ‘kemana’, *kapan* ‘kapan’ dan *ngapa* ‘mengapa’. Pronomina interogatif mengacu pada seseorang , sesuatu, tempat, cara jumlah dan waktu.
 - d) Pronomina tak tentu, adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 180). Pronomina ini digunakan untuk mengacu dan berorientasi pada sesuatu benda,seorang, hal yang tak tentu, misalnya: *anu menika* ‘dia itu’, *sawijining* ‘seseorang’, atau pada sembarang, seperti: *sapa wae* ‘siapa saja’, *ngendi wae* ‘dimana saja’ dan *kala-kala* ‘kadang-kadang’.

- 2) Subtitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 204). Subtitusi dapat bersifat nomina, verbal, klausal, atau campuran (Henry Guntur Tarigan, 1993: 100). Subtitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dengan makna. Unsur yang digantikan unsur penggantinya haruslah merujuk pada referen yang sama, sehingga kedua unsur tersebut bersifat koherensi. Subtitusi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - a) Subtitusi nomina, unsur yang diganti dan menggantikannya berupa nomina (kata benda)
 - b) Subtitusi verbal, unsur yang digantikan dan yang menggantikannya berupa verbal (kata kerja)
 - c) Subtitusi klausal, unsur yang diganti dan yang menggantikannya berupa klausa (klausa)
- 3) Elipsis atau pelesapan adalah peniadaan atau penghilangan kata atau satuan lain, yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks luar bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 50). Elipsis juga berarti sebagai pengganti nol atau zero, sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau ditulis, Elipsis dapat dibagi menjadi tiga, yaitu
 - a) Elipsis nominal, unsur yang dilesapkan berupa nominal (kata benda);
 - b) Elipsis verbal, unsur yang dilesapkan berupa kata verbal (kata kerja);

- c) Elipsis klausal, unsur yang dilesapkan berupa klausal (klausa) (Tarigan, 1993 : 100)
- 4) Konjungsi merupakan partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan atau menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 117). Konjungsi terbagi menjadi enam, yaitu:
 - a) Konjungsi adservatif, di antaranya *nanging* ‘tetapi’.
 - b) Konjungsi klausal, di antaranya *amarga* ‘karena’, *amargi* ‘karena’.
 - c) Konjungsi koordinatif, di antaranya *lan* ‘dan’, *sarta* ‘dan/dengan’, *kaliyan* ‘dan/dengan’, *utawa* ‘atau’, *utawi* ‘atau’.
 - d) Konjungsi korelatif, di antaranya *embuh* ‘tidak tahu’.
 - e) Konjungsi subordinatif, di antaranya *bilih* ‘bila’, *menawa* ‘bila/jika’, *menawi* ‘bila/jika’.
 - f) Konjungsi temporal, di antaranya *sedurunge* ‘sebelumnya’, *saderengipun* ‘sebelumnya’, *sawise* ‘sesudahnya’, *sesampunipun* ‘sesudahnya’.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal, ada bermacam-macam

- (1) Repetisi atau pengulangan, yaitu adanya unsur pengulangan yang terdapat pada kalimat sebelumnya (Ramlan, 1993 : 30). Penanda hubungan pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan bagian wacana yang akan ditonjolkan. (Sunaryati Sutanto, 1993 : 56) mengatakan bahwa penanda

hubungan pengulangan adalah untuk menegaskan bagian wacana yang akan ditonjolkan.

- (2) Sinonim, menurut (Ramlan, 1993 :36) sebenarnya merupakan pengulangan, bedanya adalah sinonim merupakan pengulangan makna. Sinonim merupakan kohesi leksikal yang terjadi karena diksi yang secara semantis hampir sama atau bersamaan dengan maknanya dengan kata yang telah digunakan sebelumnya (Fatimah Djajasudarma, 1994 :73). Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 198). Selain itu sinonim juga merupakan dua kata atau lebih, yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering tetapi tidak saling menggantikan dalam kalimat (Bambang Yudi Cahyono, 1995 : 208).
- (3) Antonim adalah kata-kata yang berlawanan maknanya (Bambang Yudi Cahyono, 1995 ; 208). Antonim merupakan oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 15)
- (4) Kolokasi adalah sanding kata. Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam diksi, unsur yang di pilih selalu berdampingan atau diramalkan pendampingnya (Fatimah Djajasudarma, 1994 : 73). Kolokasi asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat (Kridalaksana, 2001 : 113)

(5) Hiponim adalah sama dengan sinonim, hanya dalam hiponim unsur pengulangannya mempunyai makna yang mencakupi makna unsur pengulangan (Ramlan, 1993 : 37). Unsur yang mencakupi makna yang lain disebut superordinat dan yang lain disebut ordinat. (Fatimah Djajasudarma, 1994: 73) mengatakan bahwa hiponim berkaitan penggunaan unsur yang mengacu pada unsur yang lebih besar atau lebih tinggi (superordinat). Hiponim merupakan hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna genetik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 74). Pendapat yang lain menyatakan bahwa hiponom merupakan makna suatu kata yang tercakup di dalam makna kata yang lain (Bambang Yudi Cahyono, 1995 : 210).

(6) Ekuivalensi dalam wacana dapat berupa kata-kata yang maknanya berdekayan dan merupakan lawan dari kesamaan bentuk (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 50).

Demikian telah peneliti uraikan mengenai macam-macam penanda kohesi dalam wacana yang akan peneliti gunakan sebagai landasan untuk menganalisis data dalam peneliti ini.

1.5 Kekhasan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal

Kekhasan dapat diartikan sebagai ciri khusus yang dapat memberikan atau membedakan antara jenis satu dengan jenis yang lainnya. Istilah khas tentu saja berhubungan dengan karakteristik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah karakteristik didefinisikan sebagai suatu ciri khas (1996 - 445). Oleh karena itu, dalam sub ini akan membahas kekhasan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal obralan RC dan WT dalam majalah PS.

Penanda kohesi gramatikal yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: pengacuan (referensi), dan perangkaian (konjungsi). Adapun penanda kohesi leksikal yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: padan kata (sinonim) dan lawan kata (antonim). Selain itu juga ditemukan kekhasan leksikon dalam obrolan RC dan WT di luar kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian akan dibahas enam hal yaitu (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) populasi, (4) sampel, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) metode penyajian hasil analisis

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (bahasa Jawa) (Sudaryanto, 1993:62). Pada penelitian deskriptif kualitatif tidak dijumpai hitungan atau angka. Berdasarkan uraian di atas, jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian sesuai dengan fakta yang ada, dan tidak berupa hitungan atau angka. Selain itu, penelitian secara kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil. Metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur statistik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan data kebahasaan yang diperoleh dari sumber data tertulis, yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau bentuk yang lain, selanjutnya dikerjakan dengan cermat sehingga menghasilkan penafsiran yang kuat dan objektif.

3.2 Data dan Sumber Data

Suatu penelitian diawali dengan pengumpulan data yang selengkap-lengkapnya dan sesuai dengan tipe yang diinginkan dalam tujuan penelitian. “Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti” (Subroto, 1992 : 34). Dengan demikian data dapat berwujud angka-angka, kata-kata, kalimat-kalimat, wacana-wacana, dan lain-lain. Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa satu wacana yang mengandung penanda kohesi. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari wacana “*Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal*” pada majalah *Penjebar Semangat*.

3.3 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu dari segi tertentu bahasa (Edi Subroto, 1992:32) Populasi dalam penelitian ini adalah semua penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada obrolan RC dan WT dalam majalah PS

3.4 Sampel

“Sampel adalah bagian-bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan” (Edi Subroto, 1992 :32). Dalam penelitian ini sampel diambil secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sumbernya” (Sutrisno

Hadi, 1986 :82). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah penanda-penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam wacana Obrolan RC dan WT pada majalah PS tahun 2007 – 2009. Sampel yang dimaksud adalah:

a. Majalah PS tahun 2007

Bulan	Tgl	No
Januari	20	3
Februari	3	5
	10	6
	23	8
Maret	3	9
	10	10
	31	13
April	14	15
	21	16
	28	17
Mei	5	18
	19	20
	26	21
Juni	2	22
	23	25
	30	26
Juli	14	28
	21	29
	28	30
Agustus	4	31
	11	32
	18	33
September	1	35
	8	36
	22	38
	29	39
Oktober	20	42
	27	43
November	10	45
	17	46
	24	47
Desember	1	48
	8	49
	15	50
	22	51
	29	52

b. Majalah PS tahun 2008

Bulan	Tgl	No
Januari	5	1
	12	2
	19	3
	26	4
Februari	2	5
	16	7
	23	8
Maret	8	10
	29	13
April	12	15
Juni	7	23
Oktober	18	42
	25	43
November	15	46
	29	48

c. Majalah PS tahun 2009

Bulan	Tgl	No
Januari	24	4
Februari	14	7
	28	9
Maret	14	11
		14
April	11	15
	18	16

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1983 : 133). Penyimakan atau metode simak menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik catat.

Teknik sadap digunakan untuk mendapatkan data. Dengan segenap pikiran dan kemampuan, penulis menyadap penggunaan bahasa dari objek penelitian. Cara ini dilakukan dengan menyadap setiap data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mengabadikan data. Setelah data berhasil disadap kemudian dilakukan dengan pencatatan data kartu data yang telah disediakan. Selanjutnya diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan.

3.6 Teknis Analisis Data

Setelah data diseleksi dan diklasifikasikan langkah selanjutnya adalah analisis data. Menganalisis data berarti menguraikan atau memilahbedakan antar unsur-unsur yang membentuk satuan lingual ke dalam komponen-komponennya (D.Edi Subroto, 1992 :2).

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Metode distribusional adalah metode yang menganalisis satuan lingual tertentu berdasarkan perilaku atau tingkah laku kebahasaan satuan itu dalam hubungan dengan satuan lain (D.Edi Subroto, 1992 :84). Metode ini digunakan untuk menganalisis penanda kohesi gramatikal dan

leksikal wacana *Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* dalam majalah *Penjebar semangat*.

Sedangkan metode padan adalah metode yang menganalisis data dengan alat penentunya diluar bahasa yang merupakan konteks sosial terjadinya peristiwa penggunaan bahasa didalam masyarakat (Sudaryanto, 1993:13). Metode ini digunakan untuk menganalisis karakteristik wacana *Obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal* dalam majalah *Panjebar Semangat*.

3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Metode penyajian informal adalah penyajian yang berupa pemerian atau pendeskripsian kaidah-kaidah yang ditentukan berupa rumusan kata-kata atau kalimat. Metode penyajian informal digunakan untuk mendeskripsikan penanda kohesi dan perbedaan karakteristik morfologi bahasa, terutama kohesi dalam Bahasa Jawa.

Metode penyajian formal adalah perumusan kaidah-kaidah sistem dengan simbol-simbol tertentu, tanda tambah (+), tanda panah (→), tanda bintang (*) dan sebagainya.

Hasil analisis data berupa kaidah-kaidah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kaidah yang ditemukan tersebut disajikan dalam bentuk rumusan yang disertai dengan beberapa contoh tentang penanda kohesi dan perbedaan karakteristik penanda morfologi dalam Bahasa Jawa.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab empat berisi analisis data yang akan mendeskripsikan tentang penanda kohesi dan karakteristik wacana obrolan Rujak Cingur yang selanjutnya disingkat RC dan Warung Tegal yang selanjutnya disingkat WT dalam majalah PS. Uraianannya sebagai berikut.

4.1 Analisis Penanda Kohesi Obrolan RC dan WT

4.1.1 Aspek Gramatikal Obrolan RC dan WT

Analisis aspek gramatikal dalam wacana meliputi: (1) Referensi, (2) Penyulihan, (3) Pelesapan, (4) Perangkaian. Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal.

4.1.1.1. Referensi

1. Referensi Persona

Referensi pronomina pertama yang terdapat pada wacana Obrolan RC dan WT bisa dilihat pada data berikut

(1) *Drai napuki obrolan, “Nyong maca nang koran lokal, [...]”*

Drai membuka obrolan, “Saya membaca di koran lokal, [.....]”(PS/WT/8/07)

(2) *“Aku dhewe ya heran, yok apa iku sing arane beras kok isa mundhak rak karu-karuan”. Saute cak Bedjo (PS/RC/8/07)*

‘Saya sendiri juga heran, ya apa itu yang namanya beras kok bisa naik tidak karu-karuan’. Saute cak Bedjo

Tuturan (1) pada *Nyong* 'saya' yang mengacu pada Drai, dan pada tuturan(2) *aku dhewe* 'saya sendiri' mengacu pada cak Bedjo. Masing-masing merupakan pronomina persona I tunggal bentuk bebas.

(3) *Aku maca ndhuk koran, [...] Ujare Ning Sumeh*

'Saya membaca di koran, [...] katanya Ning Sumeh'. (PS/RC/31/07)

(4) *Wingi aku blanja ndhuk Pasar Wonokromo*

'Kemarin saya belanja di pasar Wonokromo'. (PS/RC/13/08)

(5) *Man Dul semaur , nyong sing jelas ora ngerti*

'Man Dul menyahut, saya yang jelas tidak tahu'. (PS/WT/25/07)

(6) *Drai napuki obralan , "nyong maca nang koran lokal".*

'Drai membuka obrolan, "saya membaca di koran lokal"'. (PS/WT/31/07)

Unsur *Aku* 'saya' pada data (3),(4) serta unsur *nyong* 'saya' pada data (5) dan (6) merupakan pronomina pertama bentuk bebas, yang mana *Aku* 'saya' pada data (3), (4) merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu atau antesedennya berada di sebelah kiri. Sedangkan pada data (5) dan (6) *nyong* 'saya' merupakan pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian / antesedennya berada di sebelah kanan).

(7) ***tak** rasak-rasakna pendhidhikan sing mutu saniki dadi barang larang.*

'ku rasa-rasakan pendidikan yang bermutu sekarang jadi barang mahal'.

(PS/ RC/(31) /07)

(8) *dadi **tak** pikir saniki iki sing kuwasa wong sugih.*

'jadi kupikir sekarang ini yang berkuasa orang kaya'. (PS/RC/(31) /07)

(9) *nek perkara lansia kok prasaku isih kurang nemen [...]*

'kalau perkara lansia kok perasaannku masih kurang sekali [...]'.

(PS/RC/26/07)

(10) *nyonyahku saniki yo wes gelem*

'nyonyahku sekarang ya sudah mau'. (PS/RC/02/08)

Unsur **ku-** pada data (7) dan (8) merupakan pronmina persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kanan dan unsur **-ku** pada data (9) dan (10) merupakan pronomina pertama tunggal terikat lekat kiri. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka **-ku** dan **ku-** merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endefora (karena acuaannya berada di dalam teks).

(11) *Cak Ari **sampeyan** gak mulih ndhuk ndesa tah,[...]*

'Cak Ari kamu tidak pulang ke desa ,[...]. (PS/RC/36/07)

(12) *Carman nyambung, "Iyaaaa Man Draai,...bener **rika**,[...]"*

'Carman menyahut, " Iyaaaa Man Draai,...benar kamu,[...]"

(PS/WT/9/07)

(13) *bener awak **sampeyan** Cak Ari*

' benar kamu Cak Ari '. (PS/ RC/38/07)

(14) *termasuk awak **sampeyan** Ning*

' termasuk kamu Ning '. (PS/RC/45/07)

(15) *Ee **sampeyan** Ning*

' Ee sampeyan Ning '. (PS/RC/02/08)

(16) ***sampeyan** kayong sering nemu kabegjan sing ora dinyana-nyana ya
Man Dul*

' kamu sering mendapat keberuntungan yang tidak disangka-sangka ya
Man Dul '. (PS/WT/25/07)

(17) ***sampeyan** niku aja nyacad bangsane dhewe Cak.*

' kamu itu jangan mengolok bangsa sendiri Cak '. (PS/RC/05/08)

(18) *lha **rika** bareng tiba nang gili terus sing nulungi sapa Man Dul*

' lha kamu setelah jatuh di gili terus yang menolong siapa Man Dul'.
(PS/WT/07/08)

Pengacuan atau referensi pada data (11) yaitu **sampeyan** 'kamu' dan (12) **rika** 'kamu' merupakan pronomina persona kedua tunggal bebas. Kata **sampeyan** 'kamu' mengacu pada (11) Cak Ari dan (12) **rika** 'kamu' pada Man Draai yang berada di sebelah kirinya sehingga bersifat anafora. Disamping itu unsur **sampeyan** 'kamu' pada data (13),(14),(15),(16),(17) dan unsur **rika** 'kamu' pada data (18) merupakan pronomina persona kedua tunggal bebas yang bersifat kataforis yang antesedenya disebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

(19) [...] *dheweke* ora nganjuraken sholat

' [...] dia tidak menganjurkan sholat '. (PS/RC/47/07)

(20) *nalika panjenengane Bapak Jendral Tri Sutrisno, waktu semono putrane wis lulus saka AKPOL*

' ketika beliau Bapak Jendral Tri Sutrisno, sewaktu putranya sudah lulus dari AKPOL '. (PS//WT/03/08)

Tuturan (19) menunjukkan pemakaian pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas *dheweke* 'dia' yang mengacu kepada Mushodeg. Selanjutnya, pronomina tersebut dalam bentuk terikat lekat kanan menjadi bentuk *-e / -ne* 'nya', seperti pada data (20) kata *panjenengane* 'beliaunya' dan *putrane* 'putranya'. Unsur tersebut mengacu kepada realitas nama yang sudah disebutkan sebelumnya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kirinya, yaitu Bapak Jendral Tri Sutrisno. Pengacuan demikian disebut pengacuan endefora yang anaforis.

(21) *kiye mujud rahmat lan ridlo Allah sing kudu kita syukuri.*

'ini wujud rahmad dan ridho Allah yang harus kita syukuri'.
(PS/RC/14/09)

(22) "Makane *awak-awak* iki mangan ya gak nggrangsang-nggrangsang, [...]"

"Makanya kita-kita ini makan ya tidak serakah-serakah, [...]".
(PS/WT/9/09)

Pada tuturan (21) *kita* 'kita' dan (22) *awak-awak* 'kita-kita' merupakan pronomina persona ketiga bentuk bebas.

2. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif adalah kata ganti penunjuk yang dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Misalnya

(23) *Lagek taun **saiki iki** di anakna, murid barek gurune komunikasine nggae dua bahasa, [...]* (PS/RC/49/07)

‘Baru tahun ini diadakan, murid dan guru komunikasinya menggunakan dua bahasa, [...]

(24) ***Wingi-wingi** nyong nonton nang televisi sing nayangke sekelompok manungsa sing ngarani kelompok Al-Qiyadah, [...]*. (PS/WT/49/07)

‘Kemarin-kemarin saya menonton di televisi yang menayangkan sekelompok manusia yang mengaku kelompok Al-Qiyadah, [...]

Pada tuturan (23) terdapat pronomina demonstratif **saiki iki** ‘sekarang ini’ yang mengacu pada waktu kini, yaitu sekitar tahun 2007 saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh penulisnya. Penggunaan satuan lingual **wingi-wingi** ‘kemarin-kemarin’ pada tuturan (24) mengacu pada waktu lampau.

(25) *tanggal 29 Mei 2008 **iki**, rong taun persis Lapindo nyembur ndhuk bumi porong.*

‘tanggal 29 Mei 2008 ini, tepat dua tahun lapindo menyembur di bumi porong’. (PS/RC/23/08)

(26) *kedadeyane lagi dina Rebo, tanggal 26 Desember 2007 wingi.*

'kejadiannya baru hari Rabu, tanggal 26 Desember 2007 kemarin'.

(PS/WT/07)

(27) *lagi dina Selasa, 16 Januari 2007 wingi.*

'baru hari Selasa, 16 Januari 2007 kemarin'. (PS/WT/5/07)

(28) [...] *terbitan Selatan 1 Mei 2007 wingi.*

'[...] terbitan Selatan 1 Mei 2007 kemarin'. (PS/WT/21/07)

(29) *malah diprediksi suk taun 2025 sing arane lansia [...].*

'malah diprediksi besok tahun 2025 yang namanya lansia [...]'. (PS/RC/26/07)

((30)) [...] *saben-saben wulan Desember Januari kuwe mangsa rendheng.*

'[...] setiap bulan Desember Januari itu musim hujan'. (PS/WT/05/08)

Pada tuturan (25) terdapat pronomina demonstratif *iki* 'ini' yang mengacu pada waktu kini yaitu pada tanggal 29 Mei 2008 saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endefora yang anaforis. Penggunaan satuan lingual *wingi* 'kemarin' pada tuturan (26), (27), dan (28) mengacu pada waktu lampau, yang termasuk jenis pengacuan endefora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada disebelah kirinya. Sementara itu, satuan lingual *suk* 'besok' pada tuturan (29) mengacu pada waktu yang akan datang, yaitu tahun 2025. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endefora yang kataforis sebab antesedennya terdapat disebelah kanan. Adapun satuan lingual *saben-saben wulan* 'tiap-tiap bulan' pada tuturan (30) merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjukkan pada waktu lampau saja,

waktu kini saja, atau waktu yang akan datang saja, melainkan menunjukkan bahwa tiap bulan Desember Januari merupakan musim hujan.

Berikut ini adalah contoh kohesi gramatikal yang didukung oleh pengacuan demonstratif tempat.

(31) *infrastruktur **ndhuk kono** situk-situk mulai rusak gak isok dienggo*

'infrastruktur disana satu-satu mulai rusak tidak bisa dipakai'.

(PS/RC/6/07)

(32) *[...] **ndhuk** telung kecamatan sekitar **kono** kelem endhut.*

'[...] di tiga kecamatan sekitar sana tergenang lumpur'. (PS/WT/23/08)

(33) *ya **ndhuk kene iki** perlu pengarahane pemerintah*

'ya disini ini perlu pengarahannya pemerintah'. (PS/RC/04/08)

(34) *waktu **kiye** Jawa Timur nganakaken Semiloka Pemberdayaan Basa sa Daerah [...]*

'waktu ini Jawa Timur mengadakan Semiloka Pemberdayaan Basa se Daerah [...]'. (PS/WT/17/07)

(35) *waktu-waktu **kiye** nyong karo wong wadon lagi nang Pemalang [...]*

'waktu-waktu ini saya dan perempuan baru ke pemalang [...]'. (PS/WT/07/08)

Tampak pada contoh di atas, kata **kono** 'sana' pada tuturan ((31)) dan (32) mengacu pada tempat yang jauh dari pembicara yaitu di porong Sidoarjo. Adapun kata **ndhuk kene iki** 'disini ini' pada tuturan (33) mengacu pada tempat yang dekat sekali dengan pembicara. Sedangkan unsur **waktu kiyé** 'waktu ini' pada tuturan (34) dan (35) juga mengacu pada tempat yang dekat dengan

pembicara. Dengan kata lain, pembicara ketika menuturkan itu ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu yaitu berada di kota Jawa Timur (34) dan kota Pemalang pada tuturan (35)

3. Pengacuan Komperatif (Perbandingan)

Pengacuan komperatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/ wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Misalnya:

(36) *nembe dhunia kaget lan "memperhatikan" pemain-pemain "alam"*
Indonesia mau, luwih-luwih barang bisa ngalahke Malaysia sing
*mujudaken pemegang piala Thomas, dhunia geger, **ibarat** ana bom*
njeblug sing ora dinyana-nyana.

'baru dunia terkejut dan "memperhatikan" pemain-pemain "alam"
 Indonesia tadi, lebih-lebih ketika bisa mengalahkan Malaysia yang
 memegang piala Thomas, dunia terkejut, bagaikan ada bom meledak
 yang tidak disangka-sangka'. (PS/WT/02/08)

Satuan lingual **ibarat** ' bagaikan' pada tuturan (36) adalah pengacuan komperatif yang berfungsi membandingkan yaitu di mata dunia kemenangan tim indonesia bagaikan bom meledak.

(37) *nontok akibat Situ Gintung encene miris, **gak beda koyok** grombolan semut disiram barek banyu seember, langsung amblas.*

'melihat akibat Situ Gintung memang miris, tidak beda seperti grombolan semut disiram dengan air satu ember, langsung hanyut'.

(PS/RC/15/09)

Satuan lingual *gak beda koyok* 'tidak beda seperti' pada tuturan (37) adalah pengacuan komperatif yang berfungsi membandingkan antara korban Situ Gintung dengan grombolan semut.

4.1.1.2 Penyulihan (Subtitusi)

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur.

1. Subtitusi Klausal

Subtitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Penyulihan (substitusi) hanya ditemukan dalam analisis penanda kohesi saja sedangkan dalam karakteristik tidak ditemukan, Misalnya

(38) *Aku isih eling, biyen sing arane kampanye mbok gae masyarakat wedi, milih ndhuk omah gak wani metu, lha sing kepeksa metu ya kudu duwe gendera partai macem-macem, engkuk nek ndhuk embong kepethuk konvoi partai A kudu masang gendera A ndhuk kendarakane supayane gak diganggu, kepethuk konvoi partai B ya kudu masang gendera B, nek*

*gak ngono isok-isok sing arane kendarakane disawat tah dikepruk barek kayu tah pring. Alhamdulillah saniki sing **koyok ngono iku** gak onok.*

'Aku masih ingat, dulu yang namanya kampanye membuat masyarakat takut, pilih di rumah tidak berani keluar, kalau terpaksa keluar ya harus punya macam-macam bendera partai, nanti kalau di jalan ketemu konvoi partai A harus memasang bendera A di kendaraan supaya tidak diganggu, bertemu konvoi partai B ya harus memasang bendera partai B, kalau tidak begitu bisa-bisa yang namanya kendaraan dilempar atau dipukul dengan kayu atau bambu. Alhamdulillah sekarang yang seperti itu tidak ada '.

(PS/ RC/16/09)

Pada tuturan (38) terdapat substitusi klausa, yaitu pada kalimat pertama yang berupa satuan lingual atau kalimat itu disubstitusi oleh satuan lingual lain pada kalimat berikutnya yang berupa kata **koyok ngono iku** 'seperti itu'. Atau sebaliknya, kata **koyok ngono iku** 'seperti itu' menggantikan klausa atau kalimat pada kalimat sebelumnya.

2. Subtitusi kata dan frasal

Subtitusi frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Misalnya

(39) *dak tamatna **nyong** kemutan jebule **Mas Setya Aji, nyong wong loro njagong nang bangku dawa.***

'ku lihat saya teringat ternyata Mas Setya Aji, saya berdua mengobrol di kursi panjang'. (PS/WT/25/07)

Tuturan (39) kata *nyong* 'aku' dan *Mas Setya Aji* pada kalimat kedua disubstitusi dengan frasa *aku wong loro* 'aku berdua' pada kalimat ketiga.

4.1.1.3 Pelesapan

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

(40a) *encen tak rasak-rasakna nggae elpiji luwih enak, ø gak sara-sara ndududi sumbu, ø tangan gak mambu minyak tanah, ø masak luwih cepet, ø praktis, resik, ø gak onok asepe, ø gak onok anguse, ø dhapur barek alat-alat dhapur tetep resik, ø gak ngowahi rasa barek ambu panganan, ø nggak nggarai polusi tur maneh ramah lingkungan.*

'memang ku rasa-rasakan memakai elpiji lebih enak, ø tidak susah-susah mencabuti sumbu, ø tangan tidak berbau minyak tanah, ø memasak lebih cepat, ø praktis, ø bersih, ø tidak ada asapnya, ø tidak ada arangnya, ø dapur dan alat-alat dapur tetap bersih, ø tidak merubah rasa dan bau makanan, ø tidak menyebabkan polusi apalagi ramah lingkungan'. (PS/RC/42/07)

Pada tuturan (40a) terdapat satuan lingual yang dilesapan yaitu *nggae elpiji* 'memakai elpiji'. Dalam hal ini, demi efektivitas kalimat, kepraktisan, dan efisiensi bahasa serta mengaktifkan pemikiran mitra pembicara terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam tuturan, maka perlu dilakukan pelesapan dan

apabila kata itu tidak dihapuskan justru akan menghasilkan tuturan yang tidak efektif, tidak praktis, dan tidak efisien, seperti terlihat pada tuturan berikut.

(40b) *encen tak rasak-rasakna **nggae elpiji** luwih enak, **nggae elpiji** gak sara-sara ndududi sumbu, **nggae elpiji** tangan gak mambu minyak tanah, **nggae elpiji** masak luwih cepet, **nggae elpiji** praktis, **nggae elpiji** resik, **nggae elpiji** gak onok asepe, **nggae elpiji** gak onok anguse, **nggae elpiji** dhapur barek alat-alat dhapur tetep resik, **nggae elpiji** gak ngowahi rasa barek ambu panganan, **nggae elpiji** nggak nggarai polusi ter maneh ramah lingkungan.*

' memang ku rasa-rasakan memakai elpiji lebih enak, memakai elpiji tidak susah-susah mencabuti sumbu, memakai elpiji tangan tidak berbau minyak tanah, memakai elpiji memasak lebih cepat, memakai elpiji praktis, memakai elpiji bersih, memakai elpiji tidak ada asapnya, memakai elpiji tidak ada arangnya, memakai elpiji dapur dan alat-alat dapur tetap bersih, memakai elpiji tidak merubah rasa dan bau makanan, memakai elpiji tidak menyebabkan polusi apalagi ramah lingkungan'.

Mengingat informasi kata **nggae elpiji** 'memakai elpiji' juga sama digunakan kalimat berikutnya, maka kata yang sama tersebut tidak perlu disebutkan kembali secara utuh atau lengkap. Hal ini dilakukan justru untuk menghasilkan wacana yang padu secara gramatikal dan semantis.

(41a) *tak tontok **bahan bakar hayati iku asale onok sing saka tetes, ø jagung, ø pohong terusan ø sawit.***

'ku lihat bahan bakar hayati itu ada yang berasal dari tetes, jagung, ubi lalu sawit'. (PS/RC/33/07)

(41b) *tak tontok **bahan bakar hayati iku asale onok sing saka tetes, bahan bakar hayati asale onok sing saka jagung, bahan bakar hayati asale onok sing saka pohong terusan bahan bakar hayati asale onok sing saka sawit.***

'ku lihat bahan bakar hayati itu ada yang berasal dari tetes, bahan bakar hayati ada yang berasal dari jagung, bahan bakara hayati ada yang berasal dari ubi lalu bahab bakar hayati ada yang berasal dari sawit'.

Tampak pada analisis tersebut bahwa terjadinya peristiwa pelesapan, seperti pada data (41) atau (41a), maka tuturan itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu (kohesif), dan motifasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan, serta praktis dalam berkomunikasi. Fungsi-fungsi semacam itu tentu tidak ditemukan pada tuturan (41b), sekalipun dari segi informasi lebih jelas atau lengkap dari pada tuturan (41a). Sedangkan dalam obrolan WT juga ditemukan pelesapan, misalnya

(41) *yaaa Insya Allah bangsa mau ngalami "kehidupan" sing kepenak, ø ayem tentrem, lan ø aman.*

'yaaa Insya Allah bangsa ini mengalami "kehidupan" yang enak, ø tentram dan ø aman'. (PS/WT/33/07)

4.1.1.4 Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

Misalnya:

(43) *lha **merga** tabrakan iku artine lempeng bumi iku gampangane surung-surungan.*

'lha karena tabrakan itu artinya lempeng bumi itu mudah dorong-dorongan'. (PS/RC/38/07)

(44) *kanthi ora bosen-bosen nyuwun maring Gusti Allah **muga-muga** diparingana panguripan sing luwih kepenak .*

'sampai tidak bosan-bosan minta kepada Gusti Allah moga-moga diberikan kehidupan yang lebih enak'. (PS/WT/47/07)

Konjungsi **merga** 'karena' pada tuturan (43) sekalipun berada pada awal kalimat tetap berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal antara klausa tabrakan sebagai sebab, dengan klausa berikutnya yaitu lempeng bumi mudah terdorong-dorong sebagai akibat. Sedangkan pada tuturan (44) konjungsi **muga-muga** 'moga-moga' menyatakan makna harapan (optatif), yaitu dengan tidak bosan-bosan meminta kepada Gusti Allah, mudah-mudahan diberikan penghidupan yang enak (mapan).

(45) [...] Indonesia **lan** Singapura wis sepakat napak astani perjanjian ekstradisi

'[...] Indonesia dan Singapura sudah sepakat menandatangani perjanjian ekstradisi'. (PS/WT/22/07)

(46) [...] wis pokoke **senajan** negara sedunya setuju tapi ari nang antarane salah sijine anggota tetep PBB ora setuju lan nganggo hak veto-ne, ya mesti batal.

' [...] sudah pokoknya meskipun negara sedunia setuju tapi kalau di antara salah satunya anggota PBB tidak setuju dan menggunakan hak veto-nya, ya pasti batal'. (PS/WT/18/07)

Konjungsi **lan** 'dan' pada tuturan (45) berfungsi menghubungkan secara koordinatif pada kalimat tersebut yang menyatakan makna penambahan atau aditif. Sementara itu, konjungsi **senajan** 'meskipun' pada tuturan (46) menghubungkan secara konsesif antara klausa salah satu anggota PBB dengan teman-teman anggota PBB lainnya.

4.1.2 Analisis Aspek Leksikal Obrolan RC dan WT

4.1.2.1 Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

1. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

(47) *umpamane **ndhuk** Sumatera, **ndhuk** Kalimantan, **ndhuk** Jawa, **ndhuk** Sulawesi, terus **ndhuk** Irian.*

' apabila di Sumatera, di Kalimantan, di Jawa, di Sulawesi, terus di Irian'. (PS/RC/16/07)

Pada data (47) terjadi repetisi anafora berupa pengulangan **ndhuk** 'di' pada awal setiap kalimat, **ndhuk** 'di' disini menunjukkan suatu tempat atau wilayah yang ada di Indonesia.

2. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

(48) *Soale ya kenok pengaruh gak muk saka Amerika **thok**, Jepang **thok**, India **thok**, China **Thok**, tah Arab.*

' soalnya ya kena pengaruh tidak Cuma dari Amerika saja, Jepang saja, India saja, China saja, dan Arab'. (PS/RC/22/07)

Pada data (48) terjadi repetisi epistrofa berupa perulangan **thok** 'saja' pada akhir setiap kalimat.

(49) *pendhidhikan iku iya encen bisa dipadhakna **gaman**, nek wis cekel **gaman**, lak beda tah barek sing gak duwe **gaman**.*

‘ pendidikan itu iya memang bisa samakan senjata, kalau sudah memegang senjata, kan beda dengan yang tidak punya senjata’.
(PS/RC/(31) /07)

Pada data (49) terjadi repetisi epistrofa berupa pengulangan **gaman** ‘senjata’ pada akhir setiap kalimat. Adapu contoh lain yang merupakan repetisi epistrofa yaitu;

(50) *tapine marine liwat setaun rong taun wes gak tanggep **maneh**, nyepelekna **maneh**, sembrana **maneh**.*

‘ tetapi setelah lebih setahun dua tahun sudah tidak mau tahu lagi, meremehkan lagi, tidak peduli lagi’. (PS/RC/15/09)

3. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah kontruksi.

(51) *[...] sing kuwasa wong **sugih**, sing **sugih** tambah **sugih** [...]*

‘ [...] yang berkuasa orang kaya, yang kaya tambah kaya [...]’.
(PS/RC/(31) /07)

(52) *yaaa **wis**, sing **wis** yaaa **wis***

‘ yaaa sudah, yang sudah yaaa sudah’. (PS/WT/46/07)

Pada tuturan **sugih** ‘kaya’ (51), **wis** ‘sudah’(52) merupakan repetisi tautotes. Dalam hal ini kata **sugih**, dan **wis** diulang beberapa kali dalam sebuah kontruksi.

4. Repetisi Epizeuksis

Repetisi Epizeuksis adalah pengulangan suatu lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

(53) [...] ora **cukup dicukup cukupaken** kuwe wis biasa.

' [...] tidak cukup dicukup cukupkan itu sudah biasa'. (PS/WT/39/07)

(54) *Oooh, oooh, oooh, iyaaa, iyaaa, bener I.*

' Oooh, oooh, oooh, iyaaa, iyaaa, benar I'. (PS/WT/4/2009)

Pada tuturan **cukup** 'cukup' pada data (53) dan (54) diulang beberapa kali secara berturut-turut yang merupakan bentuk reduplikasi fungsinya untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

5. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya.

(55) [...] yaiku **pembangunan budi pekerti, pembangunan budi pekerti** iku onok kaitane barek budaya.

' [...] yaitu pembangunan budi pekerti, pembangunan budi pekerti itu ada kaitannya dengan budaya'. (PS/RC/05/08)

Pada tuturan (55) merupakan repetisi anadiplosis yaitu perulangan satuan lingual berupa kata **pembangunan budi pekerti** pada akhir kalimat yang diulang menjadi kata pertama. Repetisi anadiplosis juga terlihat pada contoh berikut;

(56) *ojok sampek terus mbedak-mbedakna antarane sing mau **ndhukung tah** **gak ndhukung**. **Ndhukung tah gak ndhukung** iku lak dinamika demokrasi.*

'jangan sampai membeda-bedakan antara yang mau mendukung atau tidak mendukung. Mendukung atau tidak mendukung itu kan dinamika demokrasi'. (PS/RC/7/09)

4.1.2.2 Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Abdul Chaer:85). Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

1. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat).

(57) ***aku dhewe** ya heran, **ndhuk kantorku** onok sing arane alat pemadam kebakaran.*

'saya sendiri juga heran, di kantorku ada yang namanya pemadam kebakaran'. (PS/RC/32/07)

(58) *gelem ora gelem akhire **nyong** mandheg, mesin **dak** pateni.*

'mau tidak mau akhirnya saya berhenti, mesin kumatikan'. (PS/WT/16/07)

(59) *aku nate kate budhal ndhuk pasar Wonokrama, padahal jarake gak sampek sekilo saka omahku.*

'saya pernah pergi di pasar Wonokrama, padahal jaraknya tidak sampai satu kilo dari rumahku'. (PS/RC/51/07)

Pada data di atas terdapat sinonimi morfem (bebas) yaitu pada tuturan (57) *aku dhewe* 'saya sendiri', *nyong* 'saya' pada tuturan (58) sedangkan *aku* 'saya' pada tuturan (59). Masing-masing bersinonimi dengan morfem (terikat) yaitu *-ku* pada tuturan (57), *ku-* pada tuturan (58) dan *-ku* pada tuturan (59).

2. Sinonimi kata dengan kata.

(60) Malam Kemenangan sing wong-wong padha *seneng seneng, bungah, bahagia*, [...].

'Malam Kemenangan yang orang-orang saling senang-senang, senang, bahagia'. (PS/WT/49/07)

Tampak pada tuturan (60) terdapat kepaduan wacana yang didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *senang senang, bungah, bahagia*. Dan ketiga kata tersebut maknanya sepadan.

(61) [...] sing arane *tekad* barek *kemauan* iku onok.

'yang namanya tekad dan kemauan itu ada'. (PS/RC/22/07)

Pada tuturan (61) di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara kata *tekad* dan *kemauan*. Kedua ungkapan itu mempunyai makna yang sepadan. Contoh lain dari sinonimi kata dengan kata juga terdapat pada tuturan

(62) pada kata **kemutan** 'ingat' dan **kelingan** 'ingat', serta tuturan (63) pada kata pangapura-pangapuranan 'maaf-maafan' dengan maaf-maafan 'maaf-maafan' yang terlihat pada tuturan berikut;

(62) ... *para calon-calon wakil rakyat uga padha **kemutan**, **kelingan** ari nyong padha kiye nunggal bangsa*

'... para calon-calon wakil rakyat harus ingat, ingat kalau semua satu bangsa'. (PS/WT/16/09)

(63) *ayo padha **pangapura-pangapuranan**, saling **maaf-maafan** muga-muga dosane nyong ngono padha dilebur ilang sakabehe dosa.*

'ayo saling maaf-maafan, saling maaf-maafan moga-moga semua dosa saya dihapus' (PS/WT/43/07)

3. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya.

(64) *Pancen taun kiye akeh nemen **kecelakaan** utawa **tragedi** rombongan pelajar sing apan piknik utawa dharmawisata, rombongan siswa SMP Ar Ridho Jati Mulya Depok, bis sing ditumpaki, njebur maring kali sing kreteg (brug) Cikundul Desa Ciloto Kecamatan Cipanas Cianjur. Nang **musibah** kiye bocah 16 mati.*

'Memang tahun ini banyak sekali kecelakaan atau tragedi rombongan pelajar yang akan piknik atau berdharmawisata, rombongan siswa SMP Ar Ridho Jati Mulya Depok, bis yang ditumpangi jatuh ke sungai yang jembatan (brug) Cikundul Desa Ciloto Kecamatan Cipanas Cianjur. Pada musibah ini 16 anak meninggal'. (PS/WT/(31) /07)

Kepaduan wacana di atas didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara frasa kecelakaan dan tragedi pada kalimat pertama dengan kata musibah pada kalimat berikutnya. Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pemakaian kata musibah itu dengan realisasi peristiwa yang digambarkan secara rinci melalui ungkapan bis yang ditumpangi jatuh ke sungai dan menelan korban 16 anak meninggal.

4.1.2.3 Antonim (Lawan Kata)

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonim disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi utlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, (5) oposisi majemuk.

1. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak.

(65) [...] *antarane arca **asli** lan **palsu** mau nganti puluhan malah atusan juta rupiah.*

' [...] antara arca asli dan palsu tadi sampai puluhan apalagi ratusan juta rupiah'. (PS/WT/50/07)

(66) [...] akeh **kalahe** tenimbang **menange**.

' [...] banyak kalanya daripada menangnya'. (PS/WT/1/08)

(67) *perwira tinggi sekutu sing peng-pengan disegani **kanca** lan **musuh**.*

' perwira tinggi sekutu berusaha disegani teman dan musuh'.

(PS/WT/48/07)

Pada tuturan (65) terdapat oposisi mutlak antara kata **asli** lan **palsu** 'asli dan palsu', tuturan (66) pada kata **kalahe** tenimbang **menange** 'kalahnya daripada menangnya'. Sedangkan pada tuturan (67) terdapat antonim oposisi mutlak pada kata **kanca** lan **musuh** 'teman dan musuh. Contoh lain antonimi oposisi mutlak juga terdapat pada tuturan (68) antara kata keluwihan 'kelebihan' dan kekurangan 'kekurangan' yaitu

(68) *minangka titah ora maido sapa bae ora milang siji lan sijine mesti duwe **keluwihan** lan **kekurangan**.*

'meskipun perintah tidak memandang siapa saja tidak memilih salah satunya pasti punya kelebihan dan kekurangan'. (PS/WT//7/09)

2. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya

(69) *ora milang **gedhe cilik** [...]*

' tidak membedakan besar kecil'. (PS/WT/48/07)

(70) [...] tambah **sugih** sing **mlarat** ya pancen ae gak gebleg.

'[...] semakin kaya yang miskin ya memang saja tidak mampu'.

(PS/RC/(31)/07)

(71) gak sing **enom** gak sing **tuwa** kabeh saniki padha sepedaan.

'tidak yang muda tidak yang tua semua sekarang sama bersepeda'.

(PS/RC/43/07)

Pada tuturan (69) terdapat oposisi kutub antara kata **gedhe cilik** 'besar kecil', selain besar dan kecil, juga ada sangat besar, agak besar, agak kecil, dan sangat kecil. Sedangkan pada tuturan (70) juga terdapat oposisi kutub antara kata **sugih** lan **mlarat** 'kaya dan miskin'. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara keduanya, yaitu adanya realitas sangat kaya, kaya, agak kaya, agak miskin, miskin, dan sangat miskin bagi kehidupan orang di dunia ini.

Demikian juga mengenai realitas yang lain terdapat pada tuturan (71) kata **enom** 'muda' dan **tuwa** 'tua'. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat muda, muda, agak muda, agak tua, tua, dan sangat tua bagi kehidupan orang di dunia ini.

3. Oposisi Hubungan

(72) **muride** barek **gurune** komunikasine nggae dua bahasa.

'murid dan guru komunikasinya pakai dua bahasa'. (PS/RC/49/07)

(73) ora **lanang** ora **wadon** nang even internasional [...].

'tidak lelaki tidak perempuan di even internasional [...]' (PS/ WT/01/08)

Pada tuturan (72) terdapat oposisi hubungan antara kata **murid** pada kalimat pertama dengan **guru** pada kalimat kedua. Sedangkan pada tuturan (73) pada kata **lanang** 'lelaki' beroposisi hubungan dengan kata **wadon** 'perempuan', yang merupakan lawan jenis.

(74) *sajerone nglakoni "aksine mau" Wijan uga nglibataken, **anake**, **mantune**, **adhine**, malah-malah **bojo enome**?....[...]*

'selama melakukan "aksinya tadi" Wijan juga melibatkan, anaknya, menantunya, adiknya, apalagi istri mudanya?....[...]' (PS/WT/23/07)

Pada tuturan (74) terdapat oposisi hubungan keluarga antara anak, menantu, adik dan istri mudanya.

4. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan.

(75) *liwat jalur sekolah wiwit **TK** nganti tekan **Perguruan Tinggi**.*

' lewat jalur sekolah mulai TK sampai Perguruan Tinggi'.

(PS/ WT/33/07)

(76) *[...] kaya umpamane ngowahi saka **desimeter** maring **milimeter**.*

' [...] seperti apabila mengubah dari desimeter ke milimeter'.

(PS/WT/15/09)

(77) *nang zaman semana, istilah **losin, gross, kilo, ons** [...]*

'pada zaman itu, istilah lusin, grosir, kilo, ons [...]' . (PS/WT15/09)

(78) *yaaa gampang bae kuwe mau dari **bilangan prima, bilangan cacah, bilangan asli.***

'yaaa mudah saja itu dari bilangan prima, bilangan cacah, bilangan asli'.

(PS/WT/15/09)

Pada tuturan (75) kita temukan oposisi hirarkial antara **TK** nganti tekan **Perguruan Tinggi** 'TK sampai dengan Perguruan tinggi' yaitu TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, yang menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan pendidikan dari tingkatan paling rendah (**TK**) sampai dengan paling tinggi (**Perguruan Tinggi**). Sedangkan pada tuturan (76) **desimeter, milimeter**, (77) **losin, gross** dan (78) **bilangan prima, bilangan cacah, bilangan asli**. Ketiga data tersebut juga merupakan pernyataan deret jenjang atau tingkatan.

(79) *luwih-luwih Sekwilda Pemalang saiki pejabat anyar Bapak Drs Sumadi*

*Sugondo, Msi, sing awal karire tau dadi **Camat Kota Pemalang, Kepala Dinas Pendapatan Daerah, lan terakhir dadi Sekda.***

'lebih-lebih pejabat baru Sekwilda Pemalang sekarang bapak Drs Sumadi Sugondo, Msi, yang awal karirnya pernah menjadi Camat Kota Pemalang, Kepala Dinas Pendapatan Daerah, dan terakhir jadi Sekda'.

(PS/WT/7/09)

Pada data (79) merupakan pernyataan deret jenjang atau tingkatan jabatan mulai dari Camat, Kepala Dinas Pendapatan Daerah, dan Sekda.

4.1.2.4 Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

(80) [...] mimpin **bale wisma** terus wong **wadon**, sifate ndhampingi **suami**,
ana dhawuh sing ngendikaaken ari wong wadon kudu taat ngabekti lan
tundhuk maring guru lakine,... kuwe ajaran.

' [...] kepemimpinan rumah tangga itu orang perempuan , sifatnya mendampingi suami, ada perintah yang mengatakan kalau orang perempuan harus taat berbakti dan tunduk kepada suaminya,... itu ajaran'. (PS/WT/43/08)

Pada data di atas kata **bale wisma** 'rumah tangga' berkolokasi dengan kata **wadon** 'perempuan' dan **lakine** 'suaminya'. Dengan kata lain bale wisma berdampingan dengan istri dan suami.

(81) nang Indonesia nang sajeroné waktu sing singkat utawa cendhek bisa
kelakon **pemilu** luwih saka sepisan pilihan **lurah** nang desa desa,
pilihan **bupati** lan **walikota**, pilihan **gubernur** lan pemilihan umum
nasional kanggo milih **wakil rakyat** karo milih **presiden** lan **wakil
presiden**.

'di Indonesia dalam waktu yang singkat atau pendek bisa melakukan pemilu lebih dari sekali pilihan lurah di desa desa, pemilihan bupati dan walikota, pemilihan gubernur dan pemilihan umum nasional untuk memilih wakil rakyat dan memilih presiden dan wakil presiden'.
(PS/WT/14/09)

Pada tuturan di atas merupakan kolokasi jaringan politik, yang tampak pada pemakaian kata-kata pemilu, pemilihan; lurah, bupati, wali kota, gubernur, wakil rakyat, presiden dan wakil presiden.

4.1.2.5 Hiponim (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponim dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

(82) *ya merga wis dadi **bencana rutin** [...], bencana rutin koyok **banjir**, tanah longsor terus **angin lesus** iku wis dadi bencana rutin nek wayah mangsa udan.*

'ya karena sudah jadi bencana rutin [...], bencana rutin seperti banjir, tanah longsor, lalu angin lesus itu sudah jadi bencana rutin kalau musim hujan'. (PS/RC/42/08)

Pada tuturan di atas kata bencana rutin sebagai superordinat (kelas atasan) sedangkan banjir, tanah longsor, lalu angin lesus, hujan termasuk hiponim (kelas bawahan).

(83) *sing arane **bencana alam**, antarane **banjir**, tanah longsor, angin puting beliung*, lan luwih-luwih gunung-gunung sing meningkat aktifitase.

' yang namanya bencana alam, antaranya banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan lebih-lebih gunung-gunung yang meningkat aktifitasnya'. (PS/WT/49/07)

(84) [...] nek sing arane **budaya daerah** tah iku sing arane seni tari, **seni swara, budaya-budaya sepiritual, basa, sastra** lsp, iku tetep isok urip.

' [...] kalau yang namanya budaya daerah dan itu yang namanya seni tari, seni swara, budaya-budaya sepiritual, basa, sastra dsb, itu tetap bisa hidup'. (PS/RC/22/07)

Pada tuturan (83) bencana alam merupakan hipernim sedangkan banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan gunung-gunung yang meningkat aktivitasnya merupakan hiponimnya. Tuturan (84) hipernimnya adalah budaya daerah dan hiponimnya berupa seni tari, seni suara, budaya-budaya spiritual, basa, sastra.

(85) [...] macem-macem **penyakit**. Sing **kencing manis, kangker, darah tinggi, gagal ginjal, lever, stroke**.

' [...] macam-macam penyakit. Yang kencing manis, kangker, darah tinggi, gagal ginjal, stroke'. (PS/RC/13/08)

(86) [...] **bahan kimia**, sing arane **pengawet, pewarna, pewangi, penyedhap** tah liyane.

' [...] bahan kimia, yang namanya pengawet, pewarna, pewangi, penyedap dan lainnya'. (PS/RC/ 13/08)

Pada tuturan (85) tuturan penyakit merupakan superordinat dan kencing manis, kangker, darah tinggi, gagal ginjal, lever, strok merupakan hiponimnya. Sedangkan pada tuturan (86) bahan kimia berhiponim dengan pengawet, pewarna, pewangi, penyedap.

4.1.2.6 Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dengan sebuah paradigma.

(87) *dadi ya eruh ae masalah **belajar mengajar**, barek kanca **guru** sing **ngajar** ndhuk swasta.*

'jadi ya tahu saja masalah belajar mengajar, dengan teman guru yang mengajar di swasta'. (PS/RC,29/07)

Pada tuturan (87) di atas terdapat ekuivalensi pada kata **belajar**, **mengajar**, **guru**, dan **ngajar**. Ketiga kata tersebut semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu **ajar**.

4.2 Karakteristik Wacana dalam Obrolan RC dan WT

Pada bagian ini akan dideskripsikan kekhasan wacana obrolan RC dan WT dalam majalah PS. Melalui aspek gramatikal dan leksikal.

4.2.1 Analisis Karakteristik Wacana Aspek Gramatikal Obrolan RC dan WT

Analisis aspek gramatikal dalam wacana meliputi: (1) referensi, (2) penyulihan, (3) pelesapan, (4) perangkaian. Tetapi dalam aspek gramatikal ini, penulis hanya akan menganalisis dari segi pengacuan (referensi) dan perangkaian saja.

4.2.1.1 Pengacuan Persona (referensi)

1. Referensi Persona

Perbedaan karakteristik Referensi pronomina pertama yang terdapat pada wacana obralan RC dan WT bisa dilihat pada data berikut;

(88) ***aku dhewe** ya gurung mudheng apa se sing dikarepna barek sekolah bertaraf internasional iku.*

'saya sendiri ya belum paham apa saja yang diharapkan oleh sekolah bertaraf internasional itu'. (PS/RC/49/07)

(89) [...] ***nyong dhewek** duwe rasa welas sing nemen maring sedulur-sedulur nang Jawa Timur.*

' [...] saya sendiri punya rasa kasihan yang sangat kepada saudara-saudara di Jawa Timur'. (PS/WT/49/07)

Pada tuturan (88) ***aku dhewe*** 'saya sendiri' merupakan dialek Surabaya dan pada tuturan (89) ***nyong dhewek*** 'saya sendiri' merupakan dialek Tegal. Keduanya merupakan pengacuan pronomina persona tunggal bentuk bebas.

(90) *nek **aku** encene sengaja ngliput*

' kalau saya memang sengaja meliput'. (PS/RC/48/07)

(91) ***aku** yo nontok*

' saya juga melihat'. (PS/RC/48/07)

(92) ***nyong** ya mbeneri nonton.*

' saya juga kebetulan melihat'. (PS/WT/47/07)

(93) [...] **nyong** mbayangke koyo ngapa susahe

'[...] saya membayangkan seperti apa susahnyanya'. (PS/WT/49/07)

Pada tuturan (90) dan (91) **aku** 'saya' merupakan dialek Surabaya. Sedangkan pada tuturan (92) dan (93) **nyong** 'saya' merupakan dialek Tegal. Keempat data di atas merupakan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas.

(94) **Cak** Ari melok omong 'iya aku ya maca nhuk koran, [...]'

'Cak Ari ikut bicara 'iya saya ya baca di koran, [...]''. (PS/RC/15/08)

(95) Yok apa engkuk dadine bangsa iki "tuture **Cak** Bedja"

'ya apa nanti jadinya bangsa ini, "bicaranya Cak Ari"'. (PS/RC/49/07)

(96) **Man** Draï napuki obrolan, "sing arane bencana alam, [...]"

'Man Draï membuka obrolan, "yang namanya bencana alam, [...]'.

(PS/WT/49/07)

(97) Leres **Man** Dul

'benar Man Dul'. (PS/WT/42/07)

Pada tuturan (94) dan (95) **Cak**, merupakan sapaan atau panggilan orang Surabaya. Sedangkan pada tuturan (96), (97) **Man**, merupakan sapaan orang Tegal. Pada (94) dan (95) merupakan pronomina persona, kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu atau antesedennya berada di sebelah kiri. Pada data (96) dan (97) merupakan pronomina persona bersifat endefora yang kataforis karena antesedennya disebutkan kemudian.

(98) *sampeyan iku gurung-gurung wis mbayangna*

'kamu itu belum-belum sudah membayangkan'. (PS/RC/52/07)

(99) *[...] wektu kuwe rika, sadhar apa ora, ...?*

'[...] waktu itu kamu, sadar apa tidak,...?'. (PS/WT/07/08)

Pada tuturan (98) *sampeyan* 'kamu' merupakan dialek Surabaya, pada tuturan (99) *rika* 'kamu' merupakan dialek Tegal. Kedua tuturan tersebut merupakan pronomina kedua bentuk bebas.

(100) *mergane bangsane awak dhewe iki iseh akeh sing mentala muk mikir gae butuhe udele dhewe.*

'karena bangsa kita sendiri ini masih banyak yang hanya memikirkan kebutuhannya seenaknya sendiri'. (PS/RC/15/08)

(101) *Ayo padha ndandani awake dhewek.*

'ayo sama-sama membenahi diri kita sendiri'. (PS/WT/10/07)

(102) *[...] dheweke mlebu islam dening majikane dipepe lan ditindhihi watu.*

'[...] dia masuk islam lalu oleh majikannya dijemur dan ditindih batu'.
(PS/WT/15/07)

Pada tuturan (100) *awake dhewe* 'kita sendiri' merupakan dialek Surabaya dan (101) *awake dhewek* 'kita sendiri' merupakan dialek Tegal. Kedua tuturan tersebut merupakan pronomina persona ketiga bentuk bebas. Sedangkan pada tuturan (102) *dheweke* 'dia' merupakan dialek Tegal berupa kata ganti persona ketiga yang dimaksud yaitu sahabat Bilal.

2. Pengacuan Demonstratif

(103) *ya ndhuk kene iki perlu pengarahane pemerintah*

'ya disini ini perlu pengarahannya pemerintah'. (PS/RC/4/08)

(104) *nang kene ateges sing wes terdhata nang (data) data base ora mesthi diangkat dadi PNS.*

'disini artinya yang sudah terdata di (data) data base tidak harus diangkat jadi PNS'. (PS/WT/39/07)

Pada tuturan (103) *ndhuk kene iki* 'disini ini' merupakan dialek Surabaya. Sedangkan pada tuturan (104) *nang kene* 'disini' merupakan dialek Tegal. Pengacuan demonstratif 'disini' pada kedua data di atas yaitu data (103) dan (104) menunjukkan bahwa tempat itu dekat dengan penutur.

(105) *nah sing penting saiki.*

'nah yang penting sekarang'. (PS/RC/3/07)

(106) *Nganti saiki ugo wong-wong sing dicurigai durung bisa dicekel.*

'sampai sekarang orang-orang yang dicurigai belum bisa ditangkap'.
(PS/WT/3/07)

Pada tuturan (105) *saiki* 'sekarang' merupakan dialek Surabaya, dan tuturan (106) *saiki* 'sekarang' merupakan dialek Tegal. Kedua tuturan tersebut merupakan pengacuan demonstratif yang mengacu pada waktu sekarang.

(107) *koyok saiki iki*

'seperti sekarang ini'. (PS/RC/04/08)

(108) *yaaa saiki kiye*

'yaaa sekarang ini'. (PS/WT/42/07)

Pada tuturan (107) *saniki iki* 'sekarang ini' merupakan dialek Surabaya dan (108) *saiki kiye* 'sekarang ini' merupakan dialek Tegal. Kedua tuturan tersebut merupakan pengacuan demonstratif yang mengacu pada waktu sekarang (waktu yang bertepatan saat pembicara menuturkan kalimat itu).

(109) *PS sampek taun 2007 iki iseh tahes*

'PS sampai tahun 2007 ini masih berjalan'. (PS/RC/35/07)

(110) *tanggal 25 Mei 2008 iki*

'tanggal 25 Mei 2008 ini'. (PS/RC/23/08)

(111) *umpama taun 2008 kiye taun kabisat [...]*

'seandainya tahun 2008 ini tahun kabisat [...]' (PS/WT/04/08)

Pada tuturan (112), (110) *iki* 'ini' merupakan dialek Surabaya, dan tuturan (111) *kiye* 'ini' dialek Tegal. Ketiga data di atas terdapat pronomina demonstratif *iki* 'ini' dan *kiye* 'ini' yang mengacu pada waktu kini, yaitu pada tahun 2007 pada data (109) dan 2008 pada data (110) dan (111), saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh penulisnya. Pengacuan demikian merupakan pengacuan endefora yang anaforis (karena antesedennya berada disebelah kiri).

(112) *aku wektu **iku** takok [...]*

'saya waktu itu tanya [...]' (PS/RC/10/08)

(113) *[...] saben-saben wulan Desember Januari **kuwe** mangsa rendheng.*

'[...] tiap-tiap bulan Desember Januari itu musim hujan'. (PS/WT/05/08)

Pada tuturan (112) **iku** 'itu' merupakan dialek Surabaya dan (113) **kuwe** 'itu' merupakan dialek Tegal. Keduanya mengacu pada pengacuan demonstratif waktu yang agak dekat dengan penutur.

(114) *nek jamane awak-awak iki cilik **biyen**.*

'nek jamannya kita-kita ini kecil dulu'. (PS/RC/10/07)

(115) *[...] jaman Pak Harto **biyen** sing arane pertanian iku encene ditemeni.*

'[...] jaman Pak Harto dulu yang namanya pertanian itu memang diperhatikan'. (PS/RC/10/07)

(116) *[...] **ndhisit** bisa*

'[...] dulu bisa'. PS/WT/3/07)

Pada tuturan (114) dan (115) pada kata **biyen** 'dulu' merupakan dialek Surabaya. Sedangkan pada tuturan (116) pada kata **ndhisit** 'dulu' merupakan dialek Tegal. Ketiga tuturan di atas mengacu pada waktu lampau, yaitu waktu masih kecil pada data (114) dan waktu jaman Pak Harto pada data (115) yang juga termasuk jenis pengacuan endefora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada disebelah kirinya.

4.2.1.2 Perangkaian (Konjungsi)

(117) [...] pemerintah **tah** masyarakat dhewe ya gurung duwe komitmen sing temen

' [...] pemerintah dan masyarakat sendiri ya belum punya komitmen yang benar'. (PS/RC/22/07)

(118) [...] maujude jejege keadilan **lan** hukum nang Indonesia

' [...] wujud tegaknya keadilan dan hukum di Indonesia'. (PS/WT/22/07)

Pada tuturan (117) **tah** 'dan' merupakan dialek Surabaya, dan (118) **lan** 'dan' merupakan dialek Tegal. Konjungsi *dan* pada data (117) dan (118) berfungsi menghubungkan secara koordinatif antara klausa yang berada disebelah kirinya dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri.

(119) Candi Borobudur pancen ora tercantum sajeroning daftar mau **nanging**

"tercantum" minangka salah sijine keajaiban dunya [...]

' Candi Borobudur memang tidak tercantum didalam daftar tadi tetapi "tercantum" salah satunya keajaiban dunia'. (PS/WT/31/07)

(120) [...] perkara jati diri iku penting nemen, **tapine** sampek saiki pemerintah tah masyarakat dhewe ya gurung duwe komitmen sing temen.

' [...] perkara jati diri itu penting sekali, tetapi sampai sekarang pemerintah dan masyarakat sendiri juga belum punya komitmen yang benar'. (PS/RC/22/07)

Pada tuturan (119) nanging 'tetapi merupakan dialek Tegal. Sedangkan pada tuturan (120) tapine 'tetapi' merupakan dialek Surabaya. Kedua tuturan tersebut merupakan konjungsi pertentangan.

Berikut ini contoh perangkaian atau konjungsi yang menyatakan cara 'dengan' yang menunjukkan karakteristik antara dialek Surabaya yaitu **barek** dan dialek Tegal **karo**

(121) *perkara sembrana **barek** lingkungan koyok wes dadi penyakit kronis*

'perkara tidak peduli dengan lingkungan seperti sudah jadi penyakit kronis'. (PS/RC/15/09)

(122) *[...] kudu dikuwasani dening murid sesuai **karo** kelas lan umure*

'[...] harus dikuwasani oleh murid sesuai dengan kelas dan umurnya'. (PS/WT/15/09)

(123) ***Masiya** onok sing jaga, isok tah wong nahan playune banyu sing ewonan kibik*

'Meskipun ada yang jaga, bisa ya orang menahan larinya air yang ribuan kibik'. (PS/RC/15/09)

(124) ***senajan** ora nyambut gawe saben wulane olih tunjangan sing ajeg saka pamerintah.*

'meskipun tidak bekerja setiap bulannya dapat tunjangan yang tetap dari pemerintah'. (PS/WT/49/08)

Pada tuturan (123) **masiya** 'meskipun' dan (124) **senajan** 'meskipun berfungsi menghubungkan secara konsesif. **Masiya** 'meskipun' merupakan dialek

Surabaya sedangkan *senajan* 'meskipun' pada tuturan (124) merupakan dialek Tegal.

4.2.2. Analisis Karakteristik Wacana Aspek Lesksikal Obrolan RC dan WT

pada bagian ini akan dideskripsikan analisis karakteristik wacana obrolan RC dan WT segi aspek leksikalnya. Dalam hal ini penulis hanya menganalisis sinonim (padan kata), dan antonim (lawan kata).

4.2.2.1 Sinonim (Padan Kata)

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (lihat Abdul Chaer, 1990:85). Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonim berfungsi untuk menjalin ahubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

(125) *aku takok iku soale ponakanku onok sing klebu sekolah sing menuju bertaraf internasional iku.*

'saya tanya itu karena ponakanku ada yang masuk sekolah yang menuju bertaraf internasional itu'. (PS/RC/49/07)

(126) *aku dhewe ya heran, tapi nek tak pikir ya akeh se sebabe apaa kok nilaine [...]*

'saya sendiri ya heran, tapi kalau kupikir ya banyak saja sebab apa kok nilainya [...]'. (PS/RC/25/07)

(127) *aku dhewe heran, tak takok sing arane buku-buku gae arek-arek sainiki akehe gak karu-karuan.*

'saya sendiri heran, ku tanyakan yang namanya buku-buku membuat anak-anak sewkarang tidak karu-karuan,. (PS/RC/15/07)

(128) [...] *nyong karo wong wadon lagi nang pemalang nunggoni anakku.*

' [...] saya dan istriku baru ke pemalang menunggu anakku'.
(PS/WT/07/08)

(129) *gelem ora gelem akhire nyong mandheg, mesin dak pateni.*

' mau tidak mau akhirnya saya berhenti, mesin kumatikan'.
(PS/WT/16/07)

Pada data di atas terdapat morfem (bebas) yaitu pada tuturan (128) *aku* 'saya', (126) *aku dhewe* 'saya sendiri', dan (127) *aku dhewe* 'saya sendiri'. Masing-masing bersinonim dengan morfem (terikat) *-ku*. Sedangkan pada tuturan (128) dan (129) *nyong* 'saya' merupakan morfem bebas. Masing-masing dengan morfem (terikat) *-ku* dan *ku-*.

Pada tuturan (128), (126) dan (127) *aku* 'saya' dan *aku dhewe* 'saya sendiri' merupakan dialek Surabaya. Sedangkan pada tuturan (128) dan (129) *nyong* 'saya' adalah dialek Tegal.

4.2.2.3 Antonim (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisis dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna

mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

(130)) *engkuk yen wis isok **situk**, diterusna situk maneh, masiha nduk kelas siji SD muk apal **rong puluh** aksara iku gak masalah.*

'nanti kalau sudah bisa satu, diteruskan satu lagi, harusnya di kelas satu SD cuma hafal dua puluh aksara itu tidak masalah'.

(PS/RC/28/07)

(131) *ari kedadean **sepisan** yaaa bisa dimaklumi, tapi ari nganti **pindhho** ping **telu** kuwe taaah sejen.*

' kalau kejadian sekali yaaa bisa dimaklumi, tapi kalau sampai dua tiga kali itu taaaah beda'. (PS/WT/9/07)

Pada tuturan (130)) **situk** 'satu' dan **rong puluh** 'dua puluh' merupakan dialek Surabaya. Sedangkan pada tuturan (131) **sepisan**, **pindhho**, **telu** 'sekali, dua, tiga' merupakan dialek Tegal. Kedua data di atas merupakan antonim yang oposisi hirarkial yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan, sehingga kata **situk** 'satu' dan **rong puluh** 'dua puluh'(130)) merupakan tingkatan, yang tentu saja **rong puluh** 'dua puluh' itu lebih besar dan lebih banyak daripada **situk** 'satu'. Demikian juga pada tuturan (131) kata **sepisan**, **pindhho**, **telu** 'sekali, dua, tiga' merupakan tingkatan, yaitu satu lebih kecil dari dua dan tiga lebih besar dan lebih banyak daripada satu dan dua.

Berikut beberapa perbedaan leksikon antara dialek RC dan WT yang ditemukan dalam obrolan RC dan WT di luar konteks analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, antara lain:

Perbedaan kosakata 'kalau'. Dalam dialek RC *yen* >< dialek WT *ari*. Pemakaian kosakata 'kalau' bisa dilihat pada contoh berikut.

(132) [...] *nek awak dhewe iki sembrono barek lingkungan*

' [...] kalau kita sendiri ini tidak peduli dengan lingkungan'.

(PS/RC/15/09)

(133) *ari ora salah nang Semarang [...]*

' kalau tidak salah di Semarang [...]'. (PS/WT/11/09)

Dialek RC *maneh* >< dialek WT *maning* yang artinya 'lagi'. Hal ini tampak pada deskripsi berikut.

(134) *apa maneh ndhuk etungane pihak Karsa*

' apa lagi di perhitungan pihak atas'. (PS/RC/46/08)

(135) *apa maning ananing pondhok mau [...]*

' apa lagi adanya pondok tadi [...]'. (PS/WT/46/08)

Kosakata 'akan'. Dalam dialek RC *kate* >< dialek WT *apan*, misalnya

(136) [...] *ngadepi gunung kate njeblug*

' [...] menghadapi gunung akan meletus'. (PS/RC/15/09)

(137) *terus digawa maring pinggir kali apan didus*

' lalu dibawa ke pinggir kali akan dimandikan'. (PS/WT/46/08)

Kosa kata 'saja', dalam dialek RC *ae* >< dialek WT *bae*

(138) *wong mbabat alas enak ae.*

'orang menebas hutan enak saja'. (PS/RC/15/09)

(139) *[...] apa bae sing dilakoni [...]*

'[...] apa saja yang dijalani [...]'. (PS/WT/15/09)

Kosa kata 'bisa', dalam dialek RC *isok* >< dialek WT *bisa*

(140) *[...] lingkungan hidup iku isok tetep apik*

'[...] lingkungan hidup itu bisa tetap bagus'. (PS/RC/23/07)

(141) *[...] Riyanto bisa ucul terus mlayu nganti tekan desa Dukuhlumpang*

'[...] Riyanto bisa lepas lalu lari sampai ke desa Dukuhlumpang'.

(PS/WT/46/08)

Kosa kata 'ingat-ingat', dalam dialek RC *eling-eling* >< dialek WT *emut-emut*

(142) *[...] supayane gampang dieling-eling*

'supaya mudah diingat-ingat'. (PS/RC/11/09)

(143) *sing dak emut-emut*

'yang kuingat-ingat'. (PS/WT/15/09)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang perbedaan karakteristik wacana obrolan RC dan WT dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Penanda kohesi dalam obrolan RC dan WT dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan leksikal
 - a. Dari aspek gramatikal, wacana obrolan RC dan WT ditemukan pengacuan persona, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian.
 - b. Dalam aspek leksikal, wacana obrolan RC dan WT ditemukan repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi.
2. Perbedaan karakteristik wacana antara RC dan WT ditemukan melalui sarana aspek gramatikal yaitu pengacuan persona, dan perangkaian (konjungsi) sedangkan substitusi dan pelesapan tidak ditemukan dalam perbedaan karakteristik antara obrolan RC dan WT. Perbedaan karakteristik obrolan RC dan WT aspek leksikal ditemukan melalui sinonim dan antonim saja. Selain itu juga ditemukan beberapa perbedaan leksikon antara dialek RC dan WT.

5.2 Saran

Peneliti hanya meneliti tentang penanda kohesi gramatikal dan leksikal saja dalam wacana obrolan RC dan WT. Sedangkan masalah perbedaan karakteristik, penulis hanya dapat menemukan melalui sarana pengacuan persona, pengacuan demonstratif, perangkaian (konjungsi), repetisi, sinonim, dan antonim. Masalah wacana obrolan RC dan WT sangat kompleks, oleh karena itu kepada peneliti lain untuk mengkaji dengan pendekatan lain seperti struktur bahasanya, sosiolinguistik, pragmatik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M. Moeliono, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- _____. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Banbang Yudi Cahyono. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga University Press
- Djoko Kenjono. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: UI
- Edi Subroto.D. 1985. *Metode Penelitian Linguistik I BPK*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- _____. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fatimah Djajasudarma, T.1994. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung : Eresco
- Halliday, M.A.K dan Raquiya Hasan. 1976. *Cohesian In English*. London: Oxford University Press
- Henry Guntur Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- _____. 1993. *Analisis Wacana*. Bandung Angkasa
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasan Alwi, dkk.1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

- Prawiroatmaja.S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- _____. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Ramlan, M. 1993. Paragraf: *Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga
- Sudaryanto. 1983. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam. 1996. *Kajian Wacana (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- _____. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi, 1994. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : Fakultas Sastra UNS.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional
- Verhaar, J. W. M . 1993. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

LAMPIRAN

- (1) *Drai napuki obralan, “ **Nyong** maca nang koran lokal, [...]”*
 ‘ Drai membuka obrolan, “ saya baca di koran lokal, [...]”.’ (PS/WT/8/07)
- (2) *“**Aku** dhewe ya heran, yok apa iku sing arane beras kok isok mundhak rak karu-karuan”*
 ‘ Saya sendiri ya heran, apa itu yang namanya beras kok bisa naik tidak karu-karuan’.’ (PS/RC/8/07)
- (3) ***Aku** maca ndhuk koran, [...] Ujare Ning Sumeh*
 ‘ saya membaca di koran, [...] Bicaranya Ning Sumeh’. (PS/RC/31/07)
- (4) *Wingi **aku** blanja ndhuk pasar Wonokrama*
 ‘ kemarin saya belanja di pasar Wonokrama’. (PS/RC/13/08)
- (5) *Man Dul semaur, **nyong** sing jelas ora ngerti*
 ‘ Man Dul menyahut, saya yang jelas tidak tahu’. (PS/WT/25/07)
- (6) *Drai napuki obralan, “**nyong** maca nang koran lokal”*
 ‘ Drai membuka obrolan, ” saya baca di koran lokal”.’ (PS/WT/31/07)
- (7) ***tak** rasak-rasakna pendhidhikan sing mutu saniki dadi barang larang*
 ‘kurasa-rasakan pendidikan yang bermutu sekarang jadi barang mahal’.
 (PS/RC/30/07)
- (8) *dadi **tak** pikir saniki iki sing kuwasa wong sugih*
 ‘ jadi kupikir-pikir sekarang ini yang berkuasa orang kaya’. (PS/RC/30/07)
- (9) ***nek** perkara lansia kok prasaku isih kurng nemen*
 ‘ kalau perkara lansia kok perasaanku masih kurang’. (PS/RC/26/07)
- (10) *nyonyah**ku** saiki ya wes gelem*
 ‘nyonyahku sekarang ya sudah mau’. (PS/RC/02/08)
- (11) *Cak Ari **sampeyan** gak mulih ndhuk ndesa tah, [...]*
 ‘Cak Ari kami tidak pulang ke desa tah, [...]’. (PSRC/36/07)
- (12) *Carman nyambung, “ iyaaa Man Drai,... bener **rika**, [...]”.*
 ‘ Carman mnyahut, ” iyaaa Man Drai,...benar kamu, [...]”.’ (PS/WT/9/07)
- (13) *bener awak **sampeyan** Cak Ari*
 ‘ benar kamu Cak Ari’. (PS/RC/38/07)
- (14) *termasuk awak **sampeyan** Ning*
 ‘termasuk kamu Ning’. (PS/RC/45/07)
- (15) *Ee **sampeyan** Ning*
 ‘Ee kamu Ning’. (PS/RC/02/08)
- (16) ***sampeyan** kayong sering nemu kabegjan sing ora dinyana-nyana ya Man Dul*
 ‘kamu sepertinya sering mendapat keberuntungan yang tidak disangka-sangka ya Man Dul’. (PS/WT/25/07)
- (17) ***sampeyan** niku aja nyacad bangsane dhewe Cak*
 ‘ kamu itu jangan menghina bangsa sendiri Cak’. (PS/RC/ 05/08)
- (18) *lha **rika** bareng tiba nang gili terus sing nulungi sapa Man Dul*
 ‘lha kamu waktu jatuh di jalan lalu yang menolong siapa Man Dul’.
 (PS/WT/07/08)
- (19) *[...] **dheweke** ora nganjuraken sholat*
 ‘ [...] dia tidak menganjurkan sholat’. (PS/RC/47/07)

- (20) *nalika panjenengane Bapak Jendral Tri Sutrisna, waktu semana Putrane wes lulus saka AKPOL*
'ketika beliaunya Bapak Jendral Tri Sutrisna, sewaktu Putranya sudah lulus dari AKPOL'. (PS/WT/03/08)
- (21) *kiye mujud rahmat lan ridho Allah sing kudu kita Syukuri*
'ini wujud rahmat dan ridho Allah yang harus kata syukuri' (PS/RC/14/09)
- (22) *makane awak-awak iki mangan yo gak nggrangsang-nggrangsang [...]*
'makanya kita-kita ini makan ya tidak serakah-serakah [...]' (PS/WT/9/09)
- (23) *lagek taun saiki iki di anakna, murid barek gurune komunikasine nggae dua bahasa, [...]*
'baru tahun ini diadakan, murid dengan gurunya menggunakan komunikasi dua bahasa, [...]' (PS/RC/49/07)
- (24) *wingi-wingi nyong nonton nang televisi sing nayangke sekelompok manungsa sing ngarani kelompok Al-Qiyadah, [...]*
'Kemarin-kemarin saya melihat di telvisi yang menayangkan sekelompok manusia yang mengaku kelompok Al-Qiyadah, [...]' (PS/WT/49/07)
- (25) *tanggal 29 Mei 2008 iki, rong taun persis lapindho menyembur di bumi porong*
'tanggal 29 Mei ini, tepat dua tahun lapindo menyembur di bumi porong'. (PS/RC/23/08)
- (26) *kedadeyane lagi dina Rebo, tanggal 26 Desember 2007 wingi*
'kejadiannya baru hari Rabu, tanggal 26 Desember 2007 kemarin'. (PS/WT/07)
- (27) *lagi dina Selasa, 16 Januari 2007 wingi*
'baru hari Selasa, tanggal 16 Januari 2007 kemarin'. (PS/WT/5/07)
- (28) *[...] terbitan Selatan 1 Mei 2007 wingi*
'[...] terbitan Selatan 1 Mei 2007 kemarin'. ((PS/WT/21/07)
- (29) *malah diprediksi suk taun 2025 sing arane lansia, [...]*
'jadi diprediksi besuk taun 2025 yang namanya lansia, [...]' (PS/RC/26/07)
- (30) *[...] saben-saben wulan Desember Januari kuwe mangsa rendheng*
'tiap-tiap bulan Desember Januari itu musim hujan'. (PS/WT/05/08)
- (31) *infra struktur ndhuk kono situk-situk mulai rusak gak isok dienggo*
'infrastruktur disana satu-satu mulai rusak tidak bisa dipakai'. (PS/RC/6/07)
- (32) *[...] ndhuk telung kecamatan sekitar kono kelem endhut*
'[...] di tiga kecamatan sekitar sana tergenang lumpur'. (PS/WT/23/08)
- (33) *ya nduk kene iki perlu pengarahane pemerintah*
'Ya disini ini perlu pangarahannya pemerintah'. (PS/RC/04/08)
- (34) *waktu kiye Jawa Timur nganakaken Semiloka Pemberdayaan Basa se Daerah [...]*
'Waktu ini Jawa Timur mengadakan Semiloka Pemberdayaan Basa se Daerah [...]' (PS/WT/17/07)
- (35) *waktu-waktu kiye nyong karo wong wadon lagi nang pemalang [...]*
'waktu-waktu ini saya dengan istri baru ke Pemalang [...]' (PS/WT/07/08)
nembe dhunia kaget lan "memperhatikan" pemain-pemain "alam" Indonesia mau, luwih-luwih barang bisa ngalahke Malaysia sing mujudaken piala thomas, dhunia geger, ibarat ana bom njebluk sing ora dinyana-nyana

'baru dunia terkejut dan "memperhatikan" pemain-pemain "alam" Indonesia tadi, lebih-lebih ketika bisa mengalahkan Malaysia yang memegang piala Thomas, Dunia terkejut, Bagaikan ada bom meledak yang tidak disangka-sangka'. (PS/WT/02/08)

- (36) *nembe dhunia kaget lan "memperhatikan" pemain-pemain "alam" Indonesia mau, luwih-luwih barang bisa ngalahke Malaysia sing mujudaken pemegang piala Thomas, dhunia geger, **ibarat** ana bom njeblug sing ora dinyana-nyana.* 'baru dunia terkejut dan "memperhatikan" pemain-pemain "alam" Indonesia tadi, lebih-lebih ketika bisa mengalahkan Malaysia yang memegang piala Thomas, dunia terkejut, bagaikan ada bom meledak yang tidak disangka-sangka'. (PS/WT/02/08)

- (37) *nontok akibat Situ Gintung encene miris, **gak beda** koyok grombolan semut disiram barek banyu seember, langsung amblas* 'melihat akibat Situ Gintung memang miris, tidak beda seperti grombolan semut disiram air satu ember, langsung hanyut'. (PS/RC/15/09)

- (38) *Aku isih eling, biyen sing arane kampanye mbok gae masyarakat wedi, milih ndhuk omah gak wani metu, lha sing kepeksa metu ya kudu duwe gendera partai macem-macem, engkuk nek ndhuk embong kepetuk konvoi partai A kudu masang gendera A ndhuk kendaraane supayane gak diganggu, kepethuk partai B ya kudu masang gendera B, nek gak gono isok-isok sing arane kendaraane disawat tah dikepruk barek kayu tah pring. Alhamdulillah saiki sing **koyok iku** gak onok*

'Saya masih ingat, dulu yang namanya kampanye membuat masyarakat takut, pilih di rumah tidak berani keluar, lha yang terpaksa keluar harus punya macam-macam bendera partai, nanti kalau di jalan bertemu konvoi partai A harus memasang bendera A di kendaraannya supaya tidak diganggu, bertemu partai B ya harus memasang bendera B, jika tidak begitu yang namanya kendaraan dilempar dan dipukul dengan kayu atau bambu. Alhamdulillah sekarang yang seperti itu tidak ada'. (PS/RC/16/09)

- (39) *dak tamatna **nyong** kemutan jebule **Mas Setya Aji, nyong wong loro** njagong nang bangku dawa*

'ku lihat saya teringat ternyata Mas Setya Aji, saya berdua ngobrol di bangku panjang'. (PS/WT/25/07)

- (40) *encen tak rasa-rasakne nggae elpiji luweh enek, **ø** gak sara-sara ndududi sumbu, **ø** tangan gak mambu minyak tanah, **ø** masak luwih cepet, **ø** praktis, **ø** resik, **ø** gak onok asepe, **ø** gak onok anguse, **ø** dhapur barek alat-alat dhapur tetep resik, **ø** gak ngowahi rasa barek ambu panganan, **ø** nggagak nggarai polusi tur maneh ramah lingkungan*

'memang kurasa-rasakan memakai elpiji lebih enak, ø tidak susah-susah mencabuti sumbu, ø tangan tidak berbau minyak tanah, ø masak lebih cepat, ø praktis, ø bersih, ø tidak ada asapnya, ø tidak ada arangnya, ø dapur dan alat-alat dapur tetap bersih, ø tidak merubah rasa dengan bau makanan, ø tidak menyebabkan polusi apalagi ramah lingkungan'. (PS/RC/42/07)

- (41) *tak tontok bahan bakar hayati iku asale onok sing saka tetes, **o** jagung, **o** pohong terusan **o** sawit*
 'kulihat bahan bakasr hayati itu asalnya ada yang dari tetes, **o** jagung, **o** ubi lalu **o** sawit'. (PS/RC/33/07)
- (42) *yaaa Insya Allah bangsa mau ngalami "kehidupan" sing kepenak, **o** ayem tentrem, lan **o** aman*
 'yaaa Insya Allah bangsa ini mengalami "kehidupan" yang enak, **o** tentram, dan **o** aman (PS/WT/33/07)
- (43) *lha **merga** tabrakan iku artine lempeng bumi iku gampangane surung-surungan*
 'lha karena tabrakan itu artinya lempeng bumi itu mudah dorong-dorongan'. (PS/RC/38/07)
- (44) *kanthi ora bosen-bosen nyuwun maring Gusti Allah **muga-muga** diparingana panguripan sing luwih kepenak*
 'sampai tidak bosan-bosan minta kepada Gusti Allah moga-moga diberikan kehidupan yang lebih enak'. (PS/WT/47/07)
- (45) *[...] Indonesia **lan** Singapura wis sepakat napak astani perjanjian ekstradisi*
 '[...] Indonesia dan Singapura sudah sepakat menanda tangani perjanjian ekstradisi'. (PS/WT/22/07)
- (46) *[...] wes pokoke **senajan** negara sedunya setuju tapi ari nang antarane salah sijine anggota tetep PBB ora setuju lan nganggo hak vetone, ya mesti batal*
 '[...] sudah pokoknya meskipun negara seluruh dunia setuju tapi kalau diantara salah satunya anggota tetap PBB tidak setuju dan menggunakan hak vetonya, ya pasti batal'. (PS/WT/18/07)
- (47) *umpamane **ndhuk** Sumatera, **ndhuk** Kalimantan, **nduk** Jawa, **ndhuk** Sulawesi, terus **Ndhuk** Irian*
 'apabila di Sumatra, di Kalimantan, di Jawa, di Sulawesi, lalu di Irian'. (PS/RC/16/07)
- (48) *soale ya kenok pengaruh gak mu saka Amerika **thok**, Jepang **thok**, India **Thok**, China **thok**, tah Arab*
 'soalnya ya kena pengaruh tidak Cuma dari Amerika saja, Jepang saja, India saja, China saja, dan Arab'. (PS/RC/22/07)
- (49) *pendidhikan iku iya encen bisa dipadakna **gaman**, nek wes cekel **gaman**, , lak beda tah barek sing gak duwe **gaman***
 'pendidikan itu iya memang bisa disamakan dengan senjata, kalau sudah memegang senjata, kan beda dengan yang tidak punya senjata'. (PS/RC/30/07)
- (50) *tapine marine liwat setaun rong taun wes gak tanggep **maneh**, nyepelekna **maneh**, sembrana **maneh***
 'tetapi setelah lebih setahun dua tahun sudah tidak mau tahu lagi, meremehkan lagi, tidak peduli lagi.
- (51) *[...] sing kuwasa wong **sugih**, sing **sugih** tanbah **sugih** [...]*
 'yang berkuasa orang kaya, yang kaya makin kaya [...]'. (PS/RC/30/07)
- (52) *yaaa **wis**, sing **uwis** yaaa **wis***
 'yaaa sudah, yang sudah yaaa sudah'. (PS/WT/46/07)

- (53) [...] ora **cukup dicukup cukupaken** kuwe wis biasa
'[...] tidak cukup dicukup cukupkan itu sudah biasa'. ((PS/WT/39/07)
- (54) Oooh,oooh, oooh. Iyaaa, iyaaa bener I
'Oooh, oooh, oooh, iyaaa, iyaaa benar I'. (PS/WT/4/09)
- (55) yaiku **pembangunan budi pekerti, pembangunan budi pekerti** iku onok kaitane barek budaya
'[...] yaitu pembangunan budi pekerti, pembangunan budi pekerti itu ada kaitanya dengan budaya'. (PS/RC/05/08)
- (56) ojok sampek terus bedak-mbedakna antarane sing mau **ndhukung tah gak ndhukung. Ndhukung tah gak ndhukung** iku lak dinamika demokrasi.
'jangan sampai terus membedakan antara yang mau mendukung atau tudak mendukung. Mendukung dan tidak mendukung itu kan dinamika demokrasi'. (PS/RC/7/09)
- (57) **aku dhewe** ya heran, ndhuk kantorku ana sing arane alat pemadam kebakaran
'saya sendiri ya heran, di kantorku ada yang namanya alat pemadam kebakaran'. (PS/RC/32/07)
- (58) gelem ora gelem akhire **nyong** mandheg, mesin **dak** pateni
'mau tidak mau akhirnya saya berhenti, mesin kumatikan'. (PS/WT/16/07)
- (59) **aku** nate kate budhal ndhuk pasar Wonokrama, padahal jarake gak sampek sekili saka omahku
'saya pernah pergi ke pasar Wonokrama, padahal jaraknya tidak sampai satu kilo dari rumahku'. (PS/RC/51/07)
- (60) malam kemenangan sing wong-wong padha **seneng-seneng, bungah, bahagia, [...]**
'malam kemenangan yang orang-orang sama senang-senang, senang, bahagia, [...]'. (PS/WT/49/07)
- (61) [...] sing arane **tekad** barek **kemauan** iku onok
'[...] yang namanya tekad dan kemauan itu ada'. (PS/RC/22/07)
- (62) ... para calon-calon wakil rakyat uga pada **kemutan, kelingan** ari nyong padha kiye nunggal bangsa
'... para calon-calon wakil rakyatvharus ingat, ingat kalau semua satu bangsa'. (PS/WT/16/09)
- (63) Ayo padha **pangapura-pangapuranan**, saling **maaf-maafan** mugo-mugo dosane nyong ngono padha dilebur ilang sakabehe dosa
'Ayo saling maaf-maafan, saling maamaafan moga-moga semua dosa saya dihapus'. (PS/WT/43/07)
- (64) Pancen taun kiye akeh nemen **kecelakaan** utawa **tragedi** rombongan pelajar sing apan piknik utawa dharmawisata, rombongan siswa SMP Ar Ridho Jati Mulya Depok, bis sing ditumpaki, njebur maring kali sing kreteg (bruk) Cikundul Desa Ciloto Kecamatan Cipanas Cianjur. Nang **musibah** kiye bocah 16 mati
'memang tahun ini banyak sekali kecelakaan atau tragedi rombongan yang akan piknik atau dharmawisata, rombongan siswa SMP Ar Ridho Jati MulyaDepok, bis yang ditumpangi jatuh ke sungai jembatan (brug) Cikundul

- Desa Cikoto Kecamatan Cipanas Cianjur. Pada musibah ini 16 anak meninggal'. (PS/WT/30/07)
- (65) [...] *antarane arca asli lan palsu mau nganti puluhan malah atusan jta rupiah*
'[...] antara arca asli dan palsu tadi sampai puluhan apalagi ratusan juta rupiah'. (PS/WT/50/07)
- (66) [...] *akeh **kalahe** tenimbang **menange***
'[...] banyak kalahnya daripada menangnya'. (PS/WT/1/08)
- (67) *perwira tinggi sekutu sing peng-pengan disegani **kanca lan musuh***
'perwira tinggi sekutu yang berusaha disegani teman dan musuh'. (PS/WT/48/07)
- (68) *minangka titah ora maido sapa bae ora milang siji lan sijine mesti duwe **keluwihan lan kekurangan***
'meskipun perintah tidak memandang siapa saja tidak memilih salah satunya pasti punya kelebihan dan kekurangan'. (PS/WT/7/09)
- (69) *ora milang **gedhe cilik** [...]*
'ora milih besar kecil [...]'. (PS/WT/48/07)
- (70) [...] *tambah **sugih** sing **mlarat** ya pancen ae gak gableg*
'[...] tambah kaya yang miskin ya memang saja tidak mampu'. (PS/RC/30/07)
- (71) *gak sing **enom** gak sing **tuwa** kabeh saniki padha sepadaan*
'tidak yang muda tidak yang tua semua sekarang sama bersepeda'. (PS/RC/43/07)
- (72) ***muride** barek **gurune** komunikasine nggae dua bahasa*
'murid dengan gurun komunikasinya menggunakan dua bahasa'. (PS/RC/49/07)
- (73) *ora **lanang** ora **wadon** nang even internasional [...]*
'tidak lelaki tidak perempuan di even internasional [...]'. (PS/WT/01/08)
- (74) *sajerone nglakoni "aksine mau" Wijan uga nglibataken, **anake, mantune, adhine**, mlah-malah **bojo enome?**....[...]*
'selama melakukan "aksinya tadi" Wijan juga melibatkan, anaknya, menantunya, adiknya, apalagi istri mudanya?....[...]' (PS/WT/23/07)
- (75) *liwat jalur sekolah wiwit **TK** nganti tekan **Perguruan Tinggi***
'lewat jalur sekolah mulai TK sampai dengan Perguruan Tinggi'. (PS/WT33/07)
- (76) [...] *kaya umpamane ngowahi saka **desimeter** maring **milimeter***
'[...] seperti kalau mengubah dari desimeter ke milimeter'. (PS/WT/15/09)
- (77) *nang zaman semana, istilah losin, gross, kilo, ons [...]*
'di zaman itu, istilah lusin, gross, kilo, ons [...]'. (PS/WT/15/09)
- (78) *yaaa gampang bae kuwe mau dari **bilangan prima, bilangan cacah, bilangan asli***
'yaaa mudah saja itu tadi dari bilangan prima, bilangan ganjil, bilangan cacah'. (PS/WT/15/09)
- (79) *luwih-luwih Sekwilda Pemalang saiki pejabat anyar bapak Drs Sumadi Sugondo, Msi, sing awal karire tau dadi **Camat** Kota Pemalang, **Kepala Dinas** Pendapatan Daerah, lan terakhir dadi **Sekda***

- ’ lebih-lebih Sekwilda Pemalang sekarang pejabat baru bapak Drs Sumadi Sugondo, Msi, yang di awal karirnya pernah jadi Camat Kota Pemalang, Kepala Dinas Pendapatan Daerah, dan yang terakhir Sekda’. (PS/WT/7/09)
- (80) [...] *mimpin **bale wisma** terus wong **wadon**, sifate ndampingi suami ana dhawuh sing ngendikaaken ari wong wadon kudu taat ngabekti lan tundhuk maring guru **lakine**,... kuwe ajaran*
 ’ [...] memimpin rumah tangga lalu istri, sifatnya mendampingi suami ada perintah yang mengatakan kalau istri harus taat berbakti dan tunduk kepada suaminya,... itu ajaran’. (PS.WT/43/08)
- (81) *nang Indonesia nang sajeronne waktu sing singkat utawa cedhak bisa kelakon **pemilu** luwih saka sepisan pilihan **lurah** nang desa-desa, pilihan **bupati** lan **walikota**, pilihan **gubernur** lan pemilihan umum nasional kanggo milih **wakil rakyat** karo milih **presiden** lan **wakil presiden***
 ’di Indonesiadalam waktu yang singkat atau pendek bisa melakukan pemilu lebih dari sekali pilihan lurah di desa-desa, pemilihan bupati dan walikota, pemilihan gubernur dan pemilihan nasional untuk memilih wakil rakyat dan memilih presiden dan wakil presiden’. (PS/WT/14/09)
- (82) *ya merga wes dadi **bencana rutin** [...], bencana rutin kaya **banjir**, **tanah longsor**, terus **angin lesus** iku wes dadi bencana rutin nek wayah mangsa udan*
 ’ ya karena sudah jadi bencana rutin [...], bencana rutin seperti banjir, tanah longsor, lalu angin lesus itu sudah jadi bencana rutin kalau musim hujan’. (PS/RC/42/08)
- (83) *sing arane **bencana alam**, antarane **banjir**, **tanah longsor**, **angin puting beliung**, lan luwih-luwih gunung-gunung sing meningkat aktifitase*
 ‘ yang namanya bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung, dan lebih-lebih gunung-gunung yang meningkat aktifitasnya’. (PS/WT/49/07)
- (84) [...] *nek sing arane **budaya** daerah tah iku sing arane **seni tari**, **seni swara**, **budaya-budaya sepiritual**, **basa**, **sastra** lsp, iku tetep isok urip*
 ‘ [...] kalau yang namanya budaya daerah dan itu yang namanya seni tari, seni suara, budaya-budaya sepiritual, basa, sastra, dsb, itu tetap bisa hidup’. (PS/RC/22/07)
- (85) [...] *macem-macem **penyakit**, sing **kencing manis**, **kangker**, **darah tinggi**, **gagal ginjal**, **lever**, **strok***
 ‘ [...] macam-macam penyakit, yang kencing manis, kangker, darah tinggi, gagal ginjal, lever, strok’. (PS/RC/13/08)
- (86) [...] ***bahan kimia**, sing arane **pengawet**, **pewarna**, **pewangi**, **penyedap**, tah liyane*
 ‘ [...] bahan kimia, yang namanya pengawet, pewarna, pewangi, penyedap, dan lainnya’. (PS/RC/13/08)
- (87) *dadi ya eruh ae masalah **belajar mengajar**, barek kanca guru sing **ngajar** ndhuk swasta*
 ’ jadi ya tahu saja masalah belajar mengajar, dengan guru yang mengajar di swasta’. (PS/RC/29/07)

- (88) *aku **dhewe** ya gurung mudheng apa se sing dikarepna barek sekolah bertaraf internasional iku*
'saya sendiri ya belum tahu apa yang diinginkan dengan sekolah bertaraf internasional itu'. (PS/RC/49/07)
- (89) *[...] **nyong dhewek** duwe rasa welas sing nemen maring sedulur-sedulur nang Jawa Timur*
'[...] saya sendiri punya rasa kasihan yang sangat kepada saudara-saudara di Jawa Timur'. (PS/WT/49/07)
- (90) *nek **aku** encen sengaja ngliput*
'kalau saya memang sengaja meliput'. (PS/RC/48/07)
- (91) *aku ya nontok*
'saya juga melihat'. (PS/RC/48/07)
- (92) ***nyong** ya mbeneri nonton*
'saya ya kebetulan melihat'. (PS/WT/47/07)
- (93) *[...] **nyong** mbayangke koyok apa susah*
'[...] saya membayangkan seperti apa susahnya'. (PS/WT/49/07)
- (94) ***Cak** Ari melok omng, "iya aku ya maca ndhuk koran, [...]"*
'Cak Ari ikut bicara, "iya saya juga baca di koran, [...]"'. (PS/RC/15/08)
- (95) *yok apa engkuk dadine bangsa iki "tuture **Cak** Bedja"*
'ya apa nanti jadinya bangsa ini "bicaranya Cak Bedja"'. (PS/RC/49/07)
- (96) ***Man** Draï napuki obrolan, "sing arane bencana alam, [...]"*
'Man Draï membuka obrolan, "yang namanya bencana alam, [...]"'. (PS/WT/49/07)
- (97) *leres **Man** Dul*
'bener Man Dul'. (PS/WT/49/07)
- (98) ***sampeyan** iku gurung-gurung wes mbayangna*
'kamu itu belum-belum sudah membayangkan'. (PS/RC/52/07)
- (99) *[...] wektu kuwe **rika**, sadhar apa ora,...?*
'[...] waktu itu kamu, sadar apa tidak,...?'. (PS/WT/O7/08)
- (100) *mergane bangsane **awak dhewe** iki iseh akeh sing mentala muk mikir gae butuhe udele dhewe*
'karena bangsa kita ini masih banyak yang hanya memikirkan kebutuhan seenaknya sendiri'. (PS/RC15/08)
- (101) *ayo padha ndandani **awake dhewek***
'ayo sama-sama membenahi diri kita sendiri'. (PS/WT/10/07)
- (102) *[...] **dheweke** mlebu islam dening majikane dipepe lan ditindhihi watu*
'[...] dia masuk islam oleh majikannya dijemur dan ditindih batu'. (PS/WT/15/07)
- (103) *ya **ndhuk kene** iki perlu pengarahane pemerintah*
'ya disini ini perlu pengarahannya pemerintah'. (PS/RC/4/08)
- (104) ***nang kene** sing ateges wes terdhata nang (data) data base ora mesthi diangkat dadi PNS*
'disini yang artinya sudah terdata di (data) data base tidak pasti diangkat jadi PNS'. (PS/WT/39/07)

- (105) *nah sing penting **saniki***
 'nah yang penting sekarang'. (PS/RC/2/07)
- (106) *nganti **saiki** uga wong-wong sing dicurigai durung bisa dicekel*
 'sampai sekarang orang-orang yang dicurigai belum bisa ditangkap'.
 (PS/WT/2/07)
- (107) *koyok saniki **iki***
 'seperti sekarang ini'. (PS/RC/04/08)
- (108) *yaaa saiki **kiye***
 'yaaa sekarang ini'. (PS/WT/42/07)
- (109) *PS sampek tauh 2007 **iki** iseh tohes*
 'PS sampai tahun 2007 ini masih berjalan'. (PS/RC/35/07)
- (110) *tanggal 25 Mei 2008 **iki***
 'tanggal 25 Mei 2008 ini'. (PS/RC/23/08)
- (111) *umpama taun 2008 **kiye** taun kabisat [...]*
 'seandainya tahun 2008 ini tahun kabisat [...]
- (112) *aku wektu **iku** takok [...]*
 'saya waktu itu tanya [...]' (PS/RC/10/08)
- (113) *[...] **saben-saben** wulan Desember Januari kuwe mangsa rendheng*
 ' [...] tiap-tiap bulan Desember Januari itu musim hujan'. (ps/WT/05/08)
- (114) *nek jamane awak-awak iki cilik **biyen***
 'kalau jamannya kita-kita ini kecil dulu'. (PS/RC/10/07)
- (115) *[...] jaman Pak Harto **biyen** sing arane pertanian iku encene ditemeni*
 ' [...] jaman Pak Harto dulu yang namanya pertanian itu memang diperhatikan'.
 {PS/RC/10/07)
- (116) *[...] **ndhisit** bisa*
 ' [...] dulu bisa'. (PS/WT2/07)
- (117) *[...] pemerintah **tah** masyarakat dhewe ya gurung duwe komitmen sing temen*
 ' [...] pemerintah dan masyarakat sendiri ya belum punya komitmen yang
 serius'. (PS/RC/22/07)
- (118) *[...] maujud jejege keadilan **lan** hukum nang Indonesia*
 ' [...] wujud tegaknya keadilan dan hukum di Indonesia'. (PS/WT/22/07)
- (119) *Candi Borobudur pancen ora tercantum sajeroning daftar mau **nanging***
 "tercantum" minangka salah sijine keajaiban dunia, [...]
 'Candi Borobudur memang tidak tercantum didalam daftar tadi tetapi
 "tercantum" salah satu keajaiban dunia'. (PS/WT/31/07)
- (120) *[...] perkara jati diri iku penting nemen, **tapine** sampek saiki pemerintah tah*
 masyarakat dhewe ya gurung duwe komitmen sing temen
 ' [...] perkara jati diri itu penting sekali, tetapi sampai sekarang pemerintah dan
 masyarakat sendiri ya belum punya komitmen yang serius'. {PS/RC/22/07)
- (121) *perkara sembrana **barek** lingkungan koyok wes dadi penyakit kronis*
 'perkara tidak peduli dengan lingkungan seperti sudah jadi penyakit kronis'.
 (PS/RC/15/09)
- (122) *[...] kudu dikuwasani dening murid sesuai **karo** kelas lan umure*
 ' [...] harus dikuasai oleh murid sesuai dengan kelas dan umurnya'.
 (PS/WT/15/09)

- (123) *masiya onok sing jaga, isok tah wong nahan playune banyu sing ewonan kibik*
' meskipun ada yang jaga, bisa ya orang menahan larinya air yang ribuan kibik'. (PS/RC/15/09)
- (124) *senajan ora nyambut gawe saben wulane olih tunjangan sing ajeg saka pemerintah*
'meskipun tidak bekerja setiap bulan dapat tunjangan dari pemerintah'. (PS/WT/49/08)
- (125) *aku takok iku soale ponakanku onok sing klebu sekolah sing menuju bertaraf internasional iku*
'saya tanya itu karena keponakankn ada yang masuk sekolah yang menuju bertaraf internasional itu'. (PS/RC/49/07)
- (126) *aku dhewe ya heran, tapi nek tak pikir ya akeh se sebabe apaaa kok nilaine [...]*
'saya sendiri juga heran, tapi kalau kupikir ya banyak sebabnya apaa kok nilainya [...]'. (PS/RC/25/07)
- (127) *aku dhewe ya heran, tak takok sing arane buku-buku gae arek-arek saniki akehe gak karu-karuan*
' saya sendiri heran, kutanya yang namanya buku-buku untuk anak-anak sekarang banyaknya tidak karu-karuan'. (PS/RC/15/07)
- (128) *[...] nyong karo wong wadon lagi nang pemalang nunggoni anakku*
' [...] saya dengan istri baru ke pemalang mununggu anakku'. (PS/WT/07/08)
- (129) *gelem ora gelem akhire nyong mandheg, mesin dak pateni*
' mau tidak mau akhirnya saya berhenti, mesin kumatikan'. (PS/WT/16/07)
- (130) *engkuk yen wes isok sithuk, diterusna sithuk maneh, masiya ndhu kelas siji SD muk apal rong puluh aksara iku gak masalah*
'nanti kalau sudah bisa satu, dilanjutkan satu lagi, harusnya di kelas satu SD Cuma hapal duapuluh aksara itu tidak masalah'. (PS/RC/8/08)
- (131) *ari kedadean sepisan yaaa bisa dimaklumi, tapi ari nganthi pindho ping telu kuwe taaah sejen*
' kalau kejadiannya sekali yaaa bisa dimaklumi, tapi kalau sampai dua tiga kali itu beda '. (PS/WT/ 9/07)
- (132) *[...] nek awak dhewe iku sembrana barek lingkungan*
' [...] kalau kita sendiri tidak peduli dengan lingkungan'. (PS/RC/15/09)
- (133) *ari ora slah nang Semarang [...]*
' kalau tidak salah di Semarang [...]'. (PS/WT/11/09)
- (134) *apa maneh ndhuk etungane pihak karsa*
' apalagi di perhitungan pihak atas'. (PS/RC/46/08)
- (135) *apa maning anane pondhok mau [...]*
' apalagi adanya pondok tadi [...]'. (PS/WT/46/08)
- (136) *[...] ngadhepi gunung kate njebluk*
' [...] menghadapi gunung akan meletus'. (PS/RC/15/09)
- (137) *terus digawa maring pinggir kali apan didus*
' lalu dibawa ke pinggir kali akan dimandikan'. (PS/WT/46/08)
- (138) *wong mbabat alas enak ae*
' orang menebas hutan enak saja'. (PS/RC/15/09)

- (139) [...] *apa **bae** sing dilakoni [...]*
 ' [...] apa saja saja dilakukan [...]
- (140) [...] *lingkungan hidup iku **isok** tetep apik*
 ' lingkungan hidup itu bisa tetap bagus'. (PS/RC/23/07)
- (141) [...] *Riyanto **bisa** ucul terus mlayu nganti tekan desa Dukuhlupang*
 ' [...] Riyanto bisa lepas lalu lari sampai ke desa Dukuhlumpang'.
 (PS/WT/46/08)
- (142) [...] *supayane gampang **dieling-eling***
 ' [...] supaya mudah diingat-ingat'. (PS/RC/11/09)
- (143) *sing dak **emut-emut***
 ' yang ku inat-ingat'. (PS/WT/15/09)